

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT EQUITY RATIO DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

TESIS

**Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



Oleh:

**ADRIYAN SAYED
2018.MM.20647**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2021**

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT EQUITY RATIO DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM
PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

TESIS

**Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



Oleh:

**ADRIYAN SAYED
2018.MM.20647**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2021**

PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT EQUITY RATIO* DAN
RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Oleh:

**ADRIYAN SAYED
2017.MM.20647**

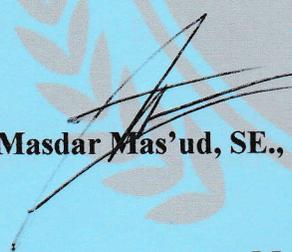
Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada tanggal 08 Desember 2021
Dinyatakan telah memenuhi syarat

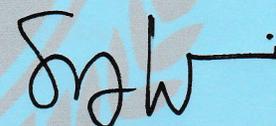
Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Ketua,

Anggota,

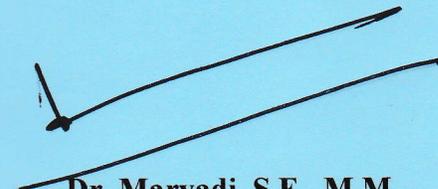

Prof. Dr. Hj. Masdar Mas'ud, SE., M.Si

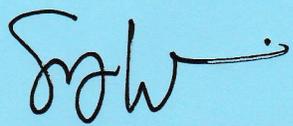

Dr. Sylvia Sjarlis, S.E., M.Si., Ak., C.A.

Mengetahui :

Direktur PPS
ITB Nobel Indonesia,

Ketua Program Studi
Magister Manajemen,


Dr. Maryadi, S.E., M.M.


Dr. Sylvia Sjarlis, S.E., M.Si., Ak., C.A.

**HALAMAN IDENTITAS
MAHASISWA, PEMBIMBING DAN PENGUJI**

JUDUL TESIS :

*PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI
KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI PADA BADAN
PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN LUWU.*

Nama Mahasiswa : Adriyan Sayed
NIM : 2017MM20647
Program Studi : Magister Manajemen
Peminatan : Manajemen Keuangan

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Prof. Dr. Hj. Masdar Mas'ud, SE., M.Si
Anggota : Dr. Sylvia Sjarlis, S.E., M.Si., Ak., C.A.

TIM DOSEN PENGUJI :

Dosen Penguji 1 : Dr. Syamsu Alam, S.E., M.Si
Dosen Penguji 2 : Dr. Abdul Rahman Abdi, S.E., MBA

Tanggal Ujian : 08 Desember 2021
SK Penguji Nomor : 153/SK/PPS/STIE-NI/XI/2021

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis (MAGISTER MANAJEMEN) ini dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 08 Desember 2021

Penulis,



ADRIYAN SAYED
2017.MM.2.0647

ABSTRAK

ADRIYAN, 2021. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, dibimbing oleh Hj. Masdar Mas'ud, dan Ibu Sylvia Sjahrir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Likuiditas (CR), Debt Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) baik secara parsial, maupun simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebanyak 15 perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 10 (sepuluh) perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria yaitu: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020; masih beroperasi minimal selama 5 (lima) tahun dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan pergerakan sahamnya mengalami volatilitas di market dan tidak sedang di suspend. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Current Ratio (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt Equity Ratio (X_2) dan Return On Equity (X_3) secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Namun Secara Simultan Current Ratio (X_1), Debt Equity Ratio (X_2), dan Return On Equity (X_3) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Variabel yang berpengaruh dominan secara parsial adalah Current Ratio (X_1).

Kata Kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Harga Saham.



ABSTRACT

ADRIYAN, 2021. *Effect of Financial Performance on stock price in Banking sector in the Indonesia Stock Exchange Year 2016 to 2020, Supervised by Hj. Masdar Mas'ud and Mrs.Sylvia Sjahrir*

This study aims to determine the effect the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Equity partially, or simultaneously to the stock price in Banking sector in the Indonesia Stock Exchange Year 2016 to 2020. The population in this study is of Banking sector listed on the Indonesian stock exchange by 15 companies. Samples were ten (10) companies were selected based on criteria, namely: Banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2016 to 2020; Publish audited financial statements; Has operated approximately 5 (five) years during the observation period and had volatilities in stock market and not suspended. And in this research using the Double regression method and hypotheses using F and t test.

These results indicate that as partially Current Ratio (X1) had the positive and significantly impact to stock price, while Debt Equity ratio (X2) and Return On Equity (X3) partially negatively but not significant effect and Simultaneously Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Return on Equity (X3) had Positive and significant effect on stock price of banking sector listed in the Indonesia Stock Exchange in 2016 -2020. The dominant influential is partially variable is Current Ratio (X1).

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Stock Price*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim,

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala Rahmat, Karunia, dan Petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perbankan Periode Tahun 2016 - 2020*”

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Derajat Sarjana S-2 Program Studi Magister Manajemen pada Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan masukan dan kontribusi berarti dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini, antara lain:

1. **Dr. H. Badaruddin, S.T., M.M.** selaku, Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia.
2. **Dr. Maryadi, S.E., M.M.** selaku Direktur Pascasarjana Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia.
3. **Dr. Sylvia Sjarlis, S.E., M.Si., Ak., CA.** selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia.
4. **Prof. Dr. Hj. Masdar Mas’ud, SE., M.Si .** selaku Ketua Komisi Pembimbing, dan **Dr. Sylvia Sjarlis, S.E., M.Si., Ak., CA.** selaku anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia membimbing, menyumbangkan masukan dan saran serta kritikan untuk kesempurnaan tesis ini.
5. **Ibu Susy Meilina** selaku Direktur Utama MNC Sekuritas yang telah memberikan Izin agar Penulis dapat melanjutkan Pendidikan Pascasarjana di Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia.
6. Bapak/Ibu Dosen beserta Staf Karyawan Program Studi Magister Manajemen Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan yang sangat berguna.

7. Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen angkatan 2017 yang selama ini telah menemani dan telah memberikan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Orang Tua, Istri dan Anak-anakku tersayang yang selama ini memberikan dukungan moral, semangat serta dukungan Doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala bentuk kritik maupun saran yang sifatnya membangun. Namun demikian, merupakan harapan besar bagi penulis bila tesis ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Makassar, 08 Desember 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
SAMPUL DALAM	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN IDENTITAS MAHASISWA, PENGUJI DAN PEMBIMBING PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS	iv v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	18
2.2. Current Ratio	20
2.3. Debt Equity Ratio.....	22
2.4. Return On Equity.....	24
2.5. Harga Saham.....	27
2.6. Bursa Efek Indonesia.....	30
2.7. Saham.....	32
2.8. Pendekatan Penilaian Harga Saham	37
2.9. Bank.....	39
2.10. Laporan Keuangan	44
2.11 Analisa Rasio Keuangan.....	45
2.12 Jenis-jenis Rasio Keuangan	46
BAB III. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
3.1. Hubungan <i>Current Ratio (CR)</i> Dengan Harga Saham	51
3.2. Hubungan <i>Debt Equity Rasio (DER)</i> Terhadap Harga Saham	52
3.3. Hubungan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham	53
3.4 Hipotesis	54
3.5 Defenisi Operasional Variabel.....	55
BAB IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Pendekatan Penelitian	56
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56

4.3. Populasi dan Sampel	57
4.4. Metode Pengumpulan Data	58
4.5. Jenis Dan Sumber Data.....	59
4.6. Metode Analisis Data	59
4.7. Analisis Data	60
4.8. Uji t	63
4.9. Uji F.....	63
4.10 Uji Koefisien Determinasi	64
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Hasil Penelitian	65
5.2. Deskripsi Variabel Penelitian	73
5.3. Analisis Asumsi Klasik	80
5.4. Analisis dan Pengujian Hipotesis	85
5.5. Pembahasan	91
BAB VI. PEMBAHASAN	
6.1. Kesimpulan	95
6.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Pergerakan Harga Saham Emiten Perbankan	12
1.2. Perkembangan Pembagian Dividen Emiten Perbankan	13
1.3. Perkembangan Profit Emiten Perbankan Tahun ke Tahun	14
4.1. Daftar Emiten Perbankan yang menjadi Objek Penelitian.....	59
5.1. Current Ratio masing-masing Emiten Perbankan	74
5.2. Debt Equity Ratio masing-masing Emiten Perbankan.....	75
5.3. Return On Equity masing-masing Emiten Perbankan	77
5.4. Harga Saham Perbankan	79
5.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Emiten Perbankan.....	82
5.6. Hasil Uji Auto Korelasi Emiten Perbankan	83
5.7. Hasil Uji Multikolinearitas Emiten Perbankan.....	84
5.8. Hasil Uji Coefficient Regression Emiten Perbankan	85
5.9. Hasil Uji F (F Test) Emiten Perbankan.....	87
5.10. Hasil Uji t (parsial) Emiten Perbankan	88
5.11. Hasil Uji Koefisien determinasi Emiten Perbankan	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kinerja Pertumbuhan IHSG 2916-2020.....	7
4.2 Kerangka Konseptual	54
5.1 Hasil Uji Normalitas	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Tabulasi Data Hasil Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan dinamis ditengah berbagai tantangan yang sedang terjadi saat ini, diantaranya pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Namun dibalik itu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih mampu menoreh prestasi yang luar biasa.

Tahun 2020 merupakan tahun yang sulit bagi sebagian besar orang. World Health Organization (WHO) secara resmi menetapkan wabah Coronavirus Disease 19 (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia memaksa berbagai negara membuat kebijakan untuk mencegah atau menanggulangi wabah ini seperti pemberlakuan lockdown, pembatasan kegiatan bisnis berskala besar, hingga larangan bepergian ke luar daerah, tidak terkecuali di Indonesia. WHO mengimbau masyarakat untuk melakukan physical distancing, yaitu menjaga jarak fisik sebagai cara untuk menghindari penyebaran Covid-19 lebih luas. Oleh karena itu, banyak sektor bisnis yang beralih ke online agar tetap dapat menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai protokol yang berlaku. Dan salah satu bisnis online yang paling banyak diminati dimasa pandemik ialah bertransaksi saham secara online dari rumah, yang mana bisa mendatangkan keuntungan, sebagai salah satu alternatif usaha yang sangat membantu keuangan masyarakat di masa pandemi ini. Dimana disaat bersamaan banyak sekali terjadi kasus-kasus ketenagakerjaan mulai dari pemotongan upah kerja hingga adanya

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Keadaan ini memaksa mereka untuk mencari mata pencaharian yang baru demi kelangsungan hidup.

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana

bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia terdiri dari saham, surat utang (obligasi), reksa dana, Exchange Traded Fund (ETF), dan derivatif.

Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi para investor namun juga dapat menjadi mata pencaharian, terutama dari instrumen saham. Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Fundamentalis maupun teknikal, semua investor saham berbondong-bondong berusaha mendapatkan keuntungan dengan caranya masing-masing. Namun sejak adanya koreksi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya 20 Maret 2020, para investor ini, terutama yang masih baru, benar-benar disadarkan bahwa bisnis saham tak selalu soal untung.

Penurunan IHSG dari area 6300 hingga area 3900 dalam waktu tiga bulan menunjukkan bahwa pandemi yang ada memang sangat parah. Sementara itu, tanggal 31 Maret 2020 penandatanganan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur pembatasan sosial berskala besar sebagai respons terhadap Covid-19, baru dilakukan. Respon investor dalam kondisi ini cukup beragam dari beberapa forum

atau media sosial. Ada pro kontra yang berpendapat IHSG masih akan turun, ada juga yang berpendapat IHSG akan rebound di kalangan investor. Meskipun adanya peningkatan jumlah investor yang tinggi, jumlah volume transaksi di tahun 2019 masih lebih banyak dari tahun 2020. Tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar 27.495.947.445. Hal ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor cenderung wait and see, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi dan lebih memperhatikan fundamental perusahaan dalam melakukan investasi masa pandemik, Diana Tambunan (2020).

Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi apabila dilihat dari transaksi per hari atau per minggu pada kuartal dua hingga tiga tahun 2020. Investor yang biasa disebut “trader” memanfaatkan kondisi ini dengan melakukan transaksi cepat tentunya disertai risiko yang tinggi. Bulan Maret merupakan bulan dengan volatilitas tertinggi di tahun 2020 dengan indeks tertinggi area 5.700 dan terendah area 3.900. Selain itu, pada kuartal empat tepatnya bulan Oktober, mulai menunjukkan rebound sehingga IHSG dapat kembali ke area 6.000. Secara umum, mulai dari bulan Maret hingga Desember 2020 IHSG mulai menunjukkan kestabilan harga meskipun ada penurunan di bulan September. Strategi Pemerintah dalam memberlakukan PSBB dirasa tepat meski sedikit terlambat melihat dari grafik kenaikan IHSG dimulai dari bulan April 2020.

Peningkatan jumlah investor, khususnya investor ritel, dapat memberikan dampak positif pada dunia pasar modal. Harapan di tahun-tahun berikutnya transaksi yang ada di pasar modal dapat lebih sehat dengan semakin banyaknya investor ritel. Untuk itu, investor ritel perlu memperhatikan juga alasan-alasan melakukan

transaksi, tidak hanya asal jual dan beli tetapi menggali informasi lebih dalam mengenai emiten tersebut melalui informasi fundamental maupun teknikal. Selain itu, mental para investor juga harus siap dengan kondisi seperti pandemi ini. Kondisi emosional yang baik diperlukan untuk menghadapi situasi dengan tren negatif seperti saat ini, dan juga pada saat tren positif. Pastikan memakai uang “dingin” dalam melakukan transaksi saham, yakni uang yang bukan merupakan tanggungan sehari-hari. Di masa pandemi ini, masih ada investor yang menganggap saham sama dengan judi dan melakukan keputusan ekstrem menjual rumah atau mencari pinjaman uang demi melakukan transaksi di pasar modal.

Kondisi sosial masyarakat dimasa pandemi dengan berbagai pembatasan justru membawa dampak yang positif bagi perkembangan pasar modal Indonesia, dimana banyak pengusaha yang selama ini bergerak di sektor ril justru mengalihkan dananya masuk ke pasar modal untuk mencari keuntungan sambil menunggu kembali pulihnya perekonomian nasional. Sehingga tidak heran, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pertumbuhan signifikan sekitar 65% dimulai pada bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021



Gambar 1.1 Pertumbuhan IHSG di masa Pandemi

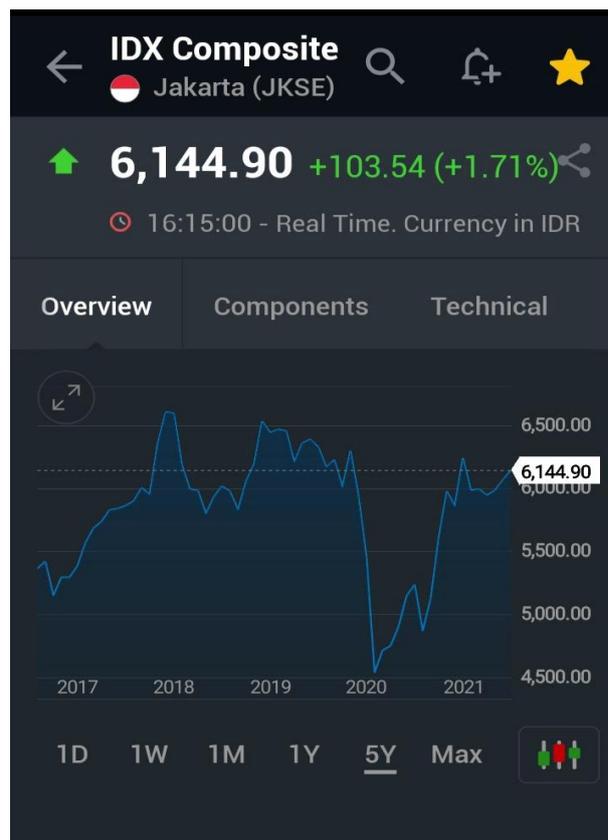
Sumber : *Investing.com*

Namun secara keseluruhan IHSG telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, sebagaimana dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis kinerja keuangan beberapa perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Sebagaimana diketahui bahwa pergerakan Indeks Saham Gabungan (IHSG) lebih banyak dimotori oleh pergerakan saham-saham perbankan, baik itu perbankan pemerintah maupun swasta, diantaranya Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) ditambah lagi semakin maraknya transaksi perdagangan saham-saham perbankan digital yang mulai naik daun di masa pandemi. Perbankan Digital adalah suatu terobosan baru dimasa pandemi untuk lebih

memudahkan masyarakat menjangkau layanan produk perbankan tanpa harus datang ke bank dan cukup menggunakan aplikasi khusus. Dan perbankan digital juga diharapkan mampu merespon terhadap perkembangan produk-produk *Financial Technology (fintech)* yang semakin gencar menguasai pasar keuangan di Indonesia.

Kinerja pergerakan saham-saham perbankan selama 5 (lima) tahun kebelakang, sudah tidak terbantahkan lagi mampu mendorong kinerja IHSG, meski sebagian saham-saham perbankan Digital seperti saham Bank Jago Tbk kode saham ARTO, Bank Neo Bank Tbk kode saham BBYB justru mampu jauh melampaui kinerja IHSG yang mencatatkan pertumbuhan sekitar 27% dalam periode 5 (lima) tahun.



Gambar 1.2. Kinerja Pertumbuhan IHSG 2016-2020

Sumber: *Investing.com*

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pendekatan analisis rasio keuangan terhadap kinerja saham-saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. adapun rasio-rasio yang peneliti gunakan diantaranya rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*, rasio likuiditas oleh *Debt Equity Ratio* dan rasio profitabilitas oleh *Return On Equity*.

Pasar modal merupakan wadah alternative pembiayaan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relative murah selain perbankan dan juga tempat untuk berinvestasi jangka pendek dan jangka panjang bagi investor maupun trader saham. Perusahaan Publik yang telah melantai di Bursa wajib menyampaikan laporan keuangan tahunanannya yang telah diaudit ke publik. Laporan keuangan yakni laporan yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode yang akan datang (Kasmir 2014:7)

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, dengan harapan pada waktu akan datang pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Menurut Sunariyah (2011:4) investasi yaitu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan memiliki jangka waktu yang panjang dengan harapan mendapatkan laba di masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana.

Kinerja Keuangan perusahaan merupakan gambaran diraihan yang diperoleh oleh emiten pada suatu periode tertentu melalui aktivitas emiten untuk menghasilkan keuntungan secara efisien, yang perkembangannya dapat diukur dengan menganalisis data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan emiten dapat di ukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan adalah berupa neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, perubahan modal. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberi informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan strategi investasi. Agar dapat mengetahui kondisi keuangan emiten, maka kita dapat menganalisis kinerja keuangan dengan melakukan analisis rasio atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat analisis yang sering digunakan untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio provitabilitas. (Bambang Riyanto, 2001:330)

Halim (2016:74) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Analisis rasio dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Husnan (2017) menjelaskan bahwa Investasi dalam bentuk saham merupakan jenis investasi dengan resiko yang relative tinggi. Investor yang akan melakukan investasi dengan pembelian saham perusahaan sangat perlu mempertimbangkan berbagai faktor dan informasi yang dapat mempengaruhi harga saham. Sehingga investor sangat diharapkan melakukan analisis terkait berbagai informasi terhadap saham emiten yang akan diinvestasikan.

Rasio profitabilitas menurut Hery (2016 : 192) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dalam analisis yaitu *Return on Equity* (ROE), yaitu dengan membandingkan laba bersih perusahaan terhadap modal perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2014).

Rasio Solvabilitas menurut Arief dan Edi (2016:57) adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.” Jadi Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan hutang perusahaan. Dan rasio yang paling umum digunakan dalam analisis hutang adalah *debt equity ratio*. Pada umumnya analisis saham di pasar modal memiliki

pandangan yang sama terkait DER suatu emiten dimana angka logisnya adalah maksimal 2x dari modal kerja, dan lebih bagus lagi jika nilainya dibawah 1x. namun berbeda lagi perlakuannya jika pada emiten sektor insfrastruktur dan perbankan, dimana debt equity rasionya bisa mencapai 5x dari modal kerja.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangutang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. (Kasmir , 2016:128).

Rasio Lancar atau *current ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dirtagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir 2016:134).

Industri perbankan merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan terhadap perbankan pun terus meningkat. Apalagi sejak merebaknya Covid-19 di bulan maret 2020, industri perbankan mulai berlomba-lomba mencoba meningkatkan layanan perbankan mereka dengan menyesuaikan kondisi masyarakat ditengah pembatasan kegiatan sosial. Sehingga tidak heran perusahaan perbankan mulai menciptakan terobosaan dan inovasi baru mereka

dengan meluncurkan berbagai produk perbankan digital, yang bertujuan untuk memudahkan akses nasabah ke perbankan tanpa harus datang ke bank. Dan salah satu perbankan digital saat ini yang harga sahamnya terus melejit dan menjadi perhatian pelaku pasar adalah perusahaan Bank Jago Tbk, dengan kode saham ARTO. Bank Jago Tbk, awalnya sebuah Bank kecil yang berlokasi di Bandung Jawa Barat yang bernama Bank Artos dengan total aset 745,6 Miliar pada tahun 2015, pada tahun 2020 asetnya menjadi 2,2 Triliun dan pada Q1 2021 asetnya menjadi 9,2 Triliun.

Perkembangan harga saham Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia selama tahun 2016-2020 dapat disajikan dalam tabel 1.1 Berikut:

Tabel. 1.1. Pergerakam Harga Saham Emiten Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	15.500	21.900	26.000	33.425	33.850
2	BBRI	11.675	3.640	3.660	4.400	4.170
3	BMRI	11.575	8000	7375	7675	6.325
4	BBNI	5525	9.900	8.800	7.850	6175
5	BDMN	3.710	6.950	7.600	3.950	3.140
6	BBTN	1.740	3.570	2.540	2.120	1.725
7	BTPN	2.640	2.460	3.440	3.250	3.110
8	AGRO	386	525	310	198	1.035
9	BABP	68	51	50	50	50
10	BBYB	438	400	284	284	298

Sumber : Indopremier Securities

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa perusahaan Perbankan yang memiliki harga saham tertinggi adalah Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) Tbk selama periode 5 (lima) tahun. Secara umum dari 10 (sepuluh) perusahaan

perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020 hampir semua mengalami pertumbuhan yang moderat, khususnya Bank BUMN, dan sebagian pertumbuhannya *flat* pada perbankan swasta.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu emiten. Jika kinerja emiten membaik maka harga sahamnya bergerak naik karena banyak permintaan oleh para investor. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar deviden. Apabila deviden yang dibagikan tinggi, harga saham cenderung naik, sehingga nilai perusahaan juga meningkat. Perkembangan pembayaran deviden perusahaan Perbankan selama tahun 2016-2020 dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Pembagian Deviden Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	130	80	340	555	530
2	BBRI	428	106	132	168	98
3	BMRI	266	199	241	353	220
4	BBNI	212	255	201	206	44
5	BDMN	97	134	143	187	36
6	BBTN	35	49	57	53	2
7	BTPN	0	100	100	0	0
8	AGRO	1.3	1.2	2.9	1.9	0
9	BABP	0	0	0	0	0
10	BBYB	1.48	0	1.11	0	0.24

Sumber : RTI Business

Berdasarkan tabel 1.2. tersebut di atas, menunjukkan bahwa selama tahun 2016-2020 ada beberapa perusahaan yang sama sekali tidak membagikan cash deviden kepada para pemegang sahamnya antara lain: Bank Panin Tbk, MNC Bank Tbk dan Bank Jago Tbk. Sedangkan perusahaan yang membagi cash

dividen paling tinggi dan konsisten selama tahun 2016-2020 adalah Bank BCA Tbk, disusul oleh Bank Mandiri Tbk.

Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari minat investor. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas ini ditunjukkan dari beberapa rasio keuangan antara lain *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2008:42).

Menurut Hery (2015: 230) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham.

Perkembangan *Profit* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.3 Perkembangan *Profit* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	20.6T	23.3 T	25.8 T	28.5 T	27 T
2	BBRI	26.2 T	29 T	32.4 T	34.4 T	18.7 T
3	BMRI	13.8 T	20.6 T	25 T	27.5 T	17.1 T
4	BBNI	11.4 T	13.7 T	15 T	15.5 T	3.3 T
5	BDMN	2.7 T	3.7 T	3.9 T	4.1 T	1 T
6	BBTN	2.6 T	3.0 T	2.8 T	209 M	1.6 T
7	BTPN	1.8 T	1.2	1.8 T	2.6 T	1.7 T
8	AGRO	103 M	140 M	204 M	51 M	31 M
9	BABP	9.3 M	-685 M	57 M	20.4 M	10.4 M
10	BBYB	68 M	14.4 M	- 137 M	16 M	15.9 M

Sumber : Indopremier Securities

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut di atas, emiten perbankan yang *profit* (untung) paling tinggi dibandingkan dengan perbankan lainnya adalah Bank BRI Tbk, namun demikian perusahaan ini mengalami kecenderungan penurunan profit selama tahun 2020 karena dipengaruhi oleh peningkatan NPL (*Non Performing Loan*) akibat kondisi perekonomian ditengah pandemi Covid-19. Di urutan kedua ditempati oleh Bank BCA Tbk yang memperoleh profit yang cukup stabil selama tahun 2016-2020.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga tabel di atas, dapat diketahui bahwa emiten yang memiliki harga saham tinggi, tidak menjadi jaminan akan membagikan deviden yang tinggi pula kepada para pemegang sahamnya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020, khususnya pada saham ARTO.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?

3. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ?
4. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman secara teori dan manfaat praktik, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris mengenai rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.
2. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bidang manajemen keuangan khususnya di bidang pasar modal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisi dari hasil penelitian ini adalah Sebagai bahan pertimbangan para investor, trader dan calon nasabah sebelum mengambil keputusan investasi. apakah akan melakukan pembelian atau menahan rencana investasi mereka dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pengaruh rasio keuangan perusahaan ditengarai sangat berpengaruh terhadap kinerja harga saham perusahaan. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Menurut Hidayat (2018) Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham menyatakan bahwa variabel Debt to Equity secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham, hal tersebut didasarkan pada sebagian besar dari perusahaan memiliki nilai DER lebih dari angka 1.
2. Menurut Hidayat (2018) Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham menyatakan bahwa variabel Return On Equity secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham, hal ini didasarkan dari nilai ROE perusahaan sampel yang tidak begitu besar, bahkan beberapa perusahaan yang memiliki nilai ROE negatif yang menandakan perusahaan tersebut sedang tidak dapat menghasilkan keuntungan.
3. Menurut A.kundiman (2016) Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada INDEKS LQ 45 DI BEI PERIODE 2010-2014 Hasil pengujian untuk variabel current ratio menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap

4. harga saham. Nilai CR yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. Sawir (2005:9) menyatakan bahwa CR yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun CR terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur.
5. Menurut Novitasari (2017) dalam penelitiannya Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset dan Return on Equity terhadap harga saham menyatakan bahwa variabel CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham memiliki tingkat signifikansi $0,488 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga H_0 ditolak. Variabel DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham memiliki tingkat signifikansi $0,647 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham
6. Menurut Sapariyah (2016) Return on Aset, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. Menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hal ini berarti hipotesis pertama ditolak kebenarannya. DER merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjang yang dimiliki. Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa hutang semakin tinggi dan biaya bunga akan bertambah dan akan mengurangi laba perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh Suselo, Djazuli dan Indrawati (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2 *Current Ratio (CR)*

Current ratio atau rasio lancar adalah salah satu Rasio Likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas suatu emiten, dengan menggunakan hubungan antara Aktiva Lancar dan Liabilitas Lancar. Dengan kata lain, ini adalah alat yang digunakan untuk menilai apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak.

Rasio ini tidak hanya dimaksudkan untuk menilai masalah likuiditas tetapi juga menilai penggunaan modal kerja emiten. Posisi likuiditas emiten mungkin secara implisit terlihat sehat jika rasio lancar lebih tinggi dari satu dan tidak sehat jika rasionya kurang dari satu.

Rasio lancar memberikan petunjuk kepada pengguna apakah emiten mungkin mengalami masalah atau tidak untuk melunasi kewajibannya dengan menggunakan kas yang tersedia, dan aset lancar lainnya menjadi kas.

Current ratio juga membantu manajemen untuk memikirkan bagaimana strategi arus kas selanjutnya untuk mengatasi masalah likuiditas saat ini. Mungkin, negosiasi dengan bank untuk keringanan bunga atau duduk dengan pemasok untuk menunda beberapa pembayaran.

2.2.1. Teori *Current Ratio (CR)*

Dalam valuasi atau penilaian terhadap likuiditas emiten, dalam penelitian ini diprosikan oleh *Current Ratio*, maka beberapa ahli atau peneliti

memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pengertian *Current Ratio* itu sendiri.

Diantaranya :

1. Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Mamduh (2016:75) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).
3. Fahmi (2015:121) berpendapat bahwa: “Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”
4. Menurut Kasmir (2014:129) Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.2.2. Indikator *Current Ratio*

Beberapa indikator yang terdapat dalam *Current Ratio*, diantaranya :

- a. *Current Asset* adalah aset lancar yang dimiliki emiten berupa kas dan setara kas, piutang dan persediaan.

- b. *Current Liability* adalah utang lancar yang dimiliki emiten yang akan jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

2.3 Debt Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah suatu rasio keuangan yang termasuk dalam kelompok solvabilitas yang membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah hal yang dianggap penting, mengingat ekuitas dan jumlah utang yang digunakan dalam operasional perusahaan idealnya berada dhalam rasio yang proporsional.

Dalam prakteknya, masing-masing sektor usaha memiliki *Debt Equity Ratio* yang berbeda dari setiap bidang industri, hal ini paling umum berlaku di Pasar Modal sehingga pengguna laporan keuangan dituntut jeli dan memiliki pemahaman yang komprehensif. Misalnya DER emiten di bidang *Food and Beverage* tidak bisa disamakan dengan DER emiten yang bergerak di bidang Infrastruktur dan Perbankan.

Secara umum ada banyak fungsi yang perlu diketahui diantaranya adalah :

- a) *Debt to equity ratio* (DER) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Ini adalah bagian yang penting karena bisa menjadi pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan.
- b) Menurut prinsipnya, DER dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan hutang oleh perusahaan.

c) DER dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan

2.3.1. Teori *Debt Equity Ratio (DER)*

Debt Equity Ratio merupakan salah satu istilah yang tidak asing di dunia bisnis, khususnya di telinga para investor. *Debt Equity Ratio*, atau DER, merupakan salah satu indikator yang kerap digunakan para investor dalam pengambilan keputusan bisnisnya.

1. menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa: Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.
2. Secara matematis menurut Horne dan Wachowicz (2009:186), “Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara total hutang atau total debts dengan total sharehoder’s equity”.
3. Darsono dan Ashari (2010), Debt to Equity Ratio adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menentukan suatu kemampuan perusahaan untuk mengambil tanggung jawab ketika perusahaan dalam likuidasi.
4. Menurut Kasmir (2016:151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.3.2. Indikator *Debt Equity Ratio (DER)*

Debt Equity Ratio memiliki beberapa Indikator, diantaranya :

- a. *Liabilities* adalah jumlah total hutang yang harus dibayar dalam jangka waktu yang sudah disepakati.
- b. *Equity* adalah jumlah total ekuitas atau modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.4 *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan salah satu istilah yang tidak asing di dunia bisnis, khususnya di telinga para investor. *Return on Equity*, atau ROE, merupakan salah satu indikator yang kerap digunakan para investor dalam pengambilan keputusan bisnisnya.

ROE merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham emiten dengan menggunakan modal sendiri. ROE biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka akan semakin bagus. ROE yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan. Meski pada prakteknya di lapangan sangat jarang terjadi suatu emiten memiliki rasio ROE 100%.

Dalam perhitungan ROE, digunakan dua piranti besar dalam sebuah perusahaan, yaitu laba bersih dan ekuitas. Ikatan Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa laba bersih perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Selain itu, laba bersih juga berguna untuk menjadi dasar ukur indikator penting lainnya seperti ROE atau *earning per share*. Sedangkan ekuitas adalah jumlah modal perusahaan yang dapat digunakan sebagai gambaran hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan. Elemen pembentuk ekuitas adalah modal disetor, laba tidak dibagi, modal penilaian kembali, modal sumbangan, dan modal lain-lain.

2.4.1. Teori *Return On Equity*

Roe adalah alat ukur profibilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja emiten. Emiten yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. Pengertian ROE menurut beberapa para ahli yaitu :

1. Menurut Hery (2015: 230) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.
2. Menurut Kasmir (2014:202) Return On Equity(ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

3. Menurut Fahmi (2012:99) berpendapat bahwa “Rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham”.
4. Menurut Ryan (2016: 113) digunakan untuk mengukur rate of return (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi harga sahamnya.
5. Menurut Jumingan (2014:141) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasara, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengebalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

2.4.2 Indikator *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity memiliki beberapa indikator di dalamnya, diantaranya :

- a. *Net Profit* atau Laba Bersih, yaitu laba atau keuntungan yang diperoleh emiten dalam satu periode laporan keuangan tahunan.
- b. *Equity* atau Modal, yaitu modal kerja yang dimiliki emiten untuk memproduksi produk mereka dan juga untuk mendukung operasional emiten.

Rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit} \times 100\%}{\text{Total Equity}}$$

2.5 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu emiten bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu emiten. Informasi tentang harga saham suatu perusahaan dapat diketahui pada suatu bursa efek.. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor dalam pasar modal. Informasi harga saham dibedakan menjadi informasi lemah, informasi setengah kuat dan informasi kuat.. Harga saham dapat ditentukan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal.

Bagi seorang investor, kemampuan mempelajari kondisi pasar adalah hal yang mutlak agar bisa melakukan investasi dengan baik. Dalam dunia pasar modal, ada salah satu konsep terhadap harga saham yang banyak digunakan adalah hipotesis pasar efisien atau *efficient market hypothesis*.

Dicetuskan pertama kali oleh Eugene Fama, seorang pakar keuangan tahun 1960-an, teori ini dianggap sebagai salah satu pengetahuan penting yang harus diketahui para penggiat pasar modal. Teori pasar efisien merupakan sebuah hipotesis yang menunjukkan bahwa harga sebuah aset menggambarkan seluruh informasi yang ada di dalamnya.

Contohnya saja aset berupa saham. Meski harganya naik turun, sebenarnya saham selalu diperjualbelikan sesuai nilainya (*fair value*). Lewat konsep ini kita bisa mengetahui bahwa seseorang tidak akan bisa secara terus menerus mendapatkan keuntungan di atas rata-rata *return* pasaran (*beat the market*).

Investor atau trader bisa saja beruntung memiliki saham yang harganya melambung dalam jangka pendek. Tapi jika dilihat dalam jangka panjang, keuntungan yang didapatkan tidak akan bisa melebihi keuntungan rata-rata pasar.

2.5.1. Teori Harga Saham

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda terkait harga saham, hal ini dapat dimaklumi karena pergerakan harga saham sangat fluktuatif, sehingga dapat mempengaruhi kesimpulan para peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian negara dan kondisi emiten yang sahamnya diamati.

1. Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut: “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.
2. Adapun menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan Harga Saham sebagai berikut: “Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

3. menurut Jogiyanto (2011 : 143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :
“Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

2.5.2. Bentuk-bentuk Hipotesis Pasar yang mempengaruhi Harga Saham

Secara umum, ada 3 bentuk hipotesis pasar efisien yakni lemah, semi kuat dan kuat. Berikut penjelasan selengkapnya!

1. Hipotesis Pasar Efisien Lemah. Teori ini mengimplikasikan bahwa tidak ada informasi apapun yang bisa menunjukkan bagaimana pergerakan pasar dan harga saham. Analisis fundamental dalam investasi saham memang bisa memberikan informasi bagi investor agar bisa mendapatkan keuntungan di atas rata-rata pasar dalam jangka pendek. Tapi tidak ada pola tertentu untuk ini. Selain itu, analisis fundamental juga tidak memberikan keuntungan jangka panjang. Begitu juga dengan analisis teknikal. Artinya, tidak ada apapun yang bisa memprediksi harga saham karena pergerakannya *random*
2. Hipotesis Pasar Efisien Semi Kuat. Teori ini menyiratkan bahwa nilai saham adalah gambaran dari seluruh informasi relevan yang dapat diketahui oleh publik. Informasi ini termasuk laporan keuangan, suku bunga dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perusahaan. Dari hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa harga saham bisa diprediksi oleh publik dengan melihat informasi-informasi yang ada. Penggunaan analisis fundamental dan teknikal bisa dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Lewat

penggunaan analisis fundamental, kamu bisa mengetahui nilai saham dan membeli saham yang *undervalue*. Langkah inilah yang digunakan oleh investor kenamaan dunia, Warren Buffet untuk memilih saham mana yang layak beli

3. Hipotesis Pasar Efisien Kuat. Teori ini menyatakan bahwa semua informasi baik yang dapat diakses secara umum maupun yang sifatnya rahasia bisa merefleksikan harga saham. Artinya, semua informasi relevan yang beredar di kalangan umum atau informasi yang berasal dari orang dalam/*insider information* (seperti manajemen dan dewan direksi) bisa menjadi cara bagi investor untuk menentukan langkah investasinya.

2.6 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007

Penawaran pertama dari saham kepada investor dinamakan pasar perdana atau pasar primer yang biasa dikenal pembelian saham IPO (*Initial Public*

Offering) dan perdagangan selanjutnya disebut pasar kedua atau pasar sekunder. Pada pasar perdana, para investor hanya bisa membeli saham, jika investor ingin menjual kembali sahamnya maka dapat dilakukan di pasar sekunder melalui perantara pedagang saham atau *broker*. Berdasarkan namanya, bursa efek terdiri dari dua kata yang memiliki arti masing-masing. Bursa memiliki arti tempat jual beli, sedangkan efek menurut Undang-undang No. 8 tahun 1995, tentang pasar modal adalah barang yang didagangkan di tempat jual beli tersebut. Hal yang termasuk efek di sini adalah surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

Jadi, bursa efek adalah pasar di mana terjadi jual beli efek dari suatu perusahaan. Di Indonesia, tempat jual beli efek ini dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) yang berkantor di Jakarta dan memiliki kantor perwakilan di kota lainnya. BEI adalah lembaga resmi dari pemerintah Indonesia yang memfasilitasi segala kegiatan jual beli saham perusahaan go public. Di dalamnya tercatat 600 emiten yang menjadi anggota bursa.

2.6.1. Efek

Efek atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *security* adalah suatu surat berharga yang bernilai serta dapat diperdagangkan. Efek dapat dikategorikan sebagai hutang dan ekuitas seperti obligasi dan saham. Perusahaan ataupun lembaga yang menerbitkan efek disebut *penerbit*. Efek tersebut dapat terdiri dari surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, unit penyertaan kontrak investasi kolektif (seperti misalnya reksadana, kontrak

berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek). Kualifikasi dari suatu efek adalah berbeda-beda sesuai dengan aturan di masing-masing negara.

Efek dapat berupa sertifikat atau dapat berupa pencatatan elektronik yang bersifat:

1. Sertifikat atas unjuk, artinya pemilik yang berhak atas efek tersebut adalah sipembawa / pemegang efek.
2. Sertifikat atas nama artinya pemilik efek pemilik yang berhak atas efek tersebut adalah yang namanya tercatat pada daftar yang dipegang oleh penerbit atau biro pencatatan efek

Menurut Undang - Undang Pasar Modal (UUPM) Pasal 1 angka 5, Efek adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, antara lain :

1. surat pengakuan hutang
2. surat berharga komersial
3. saham
4. obligasi
5. tanda bukti hutang
6. unit penyertaan kontrak investasi kolektif (Reksadana)
7. kontrak berjangka atas efek (Option)
8. setiap derivatif dari efek

2.7 Saham

Menurut Mohamad Samsul (2015:59) pengertian saham adalah sebagai berikut: “Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau stockholder). Bukti bahwa

seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.

Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Bahkan saat ini dengan banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek, perdagangan saham semakin marak dan menarik, saat ini ada 600 (enam ratus) emiten yang diperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan alternatif perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan bisnisnya. Saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan keuntungan bagi investor, keuntungan tersebut bisa berupa selisih harga beli jual (*capital gain*) dan juga berupa *dividen* atau keuntungan tahunan perusahaan yang diberikan kepada investor jika memegang saham tersebut pada tanggal *cum dividen*.

Saham merupakan instrumen pasar keuangan yang paling populer selain dari obligasi pemerintah (SUN) maupun obligasi korporasi, menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk menghimpun dana bagi perusahaan. Saham merupakan instrumen investasi yang paling dominan diperdagangkan di bursa karena mampu memberikan *return* yang menarik.

Keuntungan *dividen* yang diterima tergantung pada kebijakan *dividen* yang diputuskan melalui rapat umum pemegang saham. Saham dapat diterbitkan atas nama atau atas unjuk. Selain mengeluarkan saham biasa, untuk menarik investor perusahaan juga biasanya mengeluarkan saham *preferen* yang memiliki hak

prioritas dari pemegang saham biasa.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:80) pengertian saham adalah sebagai berikut: “Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang ditujukan sebagai bukti pembayaran atau pemilikan seseorang atas badan dalam suatu perusahaan, berapapun porsinya pada perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

2.7.1. Jenis-Jenis Saham

Pada prinsipnya ada dua jenis saham, yaitu saham preferen dan saham biasa, saham preferen merupakan pendanaan yang memiliki sifat kombinasi antara utang dan saham biasa. Jika terjadi likuidasi tuntutan pemegang saham preferen atas aktiva berada pada urutan setelah kreditur namun sebelum pemegang saham biasa. Dari sisi perusahaan yang mengeluarkan saham preferen manfaat utama yang diperoleh adalah pembayaran deviden atas saham preferen lebih fleksibel dibanding bunga utang.

Menurut Halim (2018:7-8) instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal, yaitu terdiri dari saham biasa (common stocks) dan saham preferen (preferred stocks). Keduanya dapat diuraikan sebagai berikut

1. Saham Biasa (*common stock*)

Jenis saham yang dikenal dengan dengan istilah saham biasa, investor yang memiliki jenis saham ini akan mendapatkan bagian keuntungan yang diperoleh perusahaan daalam bentuk deviden. Pembagian deviden oleh perusahaan dilakukan apabila kinerja keuangan perusahaan cukup bagus dan sudah mampu membayar kewajiban keuangannya.

2. Saham Prefen (*prefen stcok*)

Saham ini memiliki karakteristik umum yang berbeda dengan saham biasa, pada saham prefen deviden dibayar pada nilai yang tetap, selain itu, saham prefen dapat dikonversi menjadi saham biasa, apabila perusahaan mengalami likuidasi pemegang saham prefen mempunyai hak klaim lebih dulu dibandingkan dengan jenis saham biasa.

2.7.2. Jenis-jenis Pasar di Bursa

Terdapat beberapa jenis pasar yang terdapat dipasar modal menurut pandangan para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Tandelilin (2017:27) pasar modal terdiri dari pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritas baru kepada investor. Pasar sekunder adalah pasar finansial di mana perdagangan atau jual-beli sekuritas oleh dan antara investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana. Sementara itu, menurut Ross dkk. (2018:17) yang dialihbahasakan oleh Ratna Saraswati mengenai jenis pasar modal, di mana pasar tersebut terbagi menjadi :

1. **Pasar primer** (*Primary Market*)

mengacu pada penjualan awal efek oleh pemerintah dan perseroan.

2. **Pasar sekunder** (*Secondary Market*)

tempat memperjualbelikan efek yang sebelumnya diperjualbelikan di pasar primer.

2.7.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pasar Saham

Pasar modal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli tentu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Husnan(2009:8-9) menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar saham antara lain adalah:

1. Supply Sekuritas Faktor ini berarti harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.

2. Demand akan sekuritas

Faktor ini berarti bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan.

3. Kondisi politik dan ekonomi

Faktor ini akan mempengaruhi supply dan demand akan sekuritas. Kondisi politik yang stabil akan ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi supply demand akan sekuritas.

4. Masalah hukum dan peraturan

Pembelian sekuritas pada dasarnya mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan - perusahaan yang menerbitkan sekuritas

2.8 Pendekatan Penilaian Harga Saham

Dalam penentuan harga saham pada praktiknya mengacu pada beberapa pendekatan teori penilaian, dimana perkembangannya paralel dengan persepsi investor yang berminat untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan yang terdaftar di bursa. Investor akan memperhatikan apakah perusahaan emiten dalam keadaan kontinyu usaha, bangkrut atau dalam keadaan mengalami risiko likuidasi. Investor yang rasional akan selalu mempertimbangkan risiko usaha

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

1. Analisis Fundamental

(Husnan, 2015:315) Analisis fundamental ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang
- b. Menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis ini bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Karena itu, seorang fundamentalis mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi atau kinerja perusahaan. Argumentasi dasarnya adalah nilai saham mewakili nilai perusahaan. Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham.

Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (current market price) sehingga dapat diketahui saham-saham yang overprice maupun underprice. Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dalam hal ini (DER, CR, ROE) maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamental yaitu:

a. Analisis Ekonomi

Analisis ini menyangkut penilaian umum perekonomian dan pengaruh potensialnya terhadap hasil sekuritas.

b. Analisis Industri

Analisis industri akan memberikan pemahaman tentang sifat dan operasi dari suatu industri yang dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan industri perusahaan-perusahaan di dalamnya serta prestasi saham-sahamnya.

c. Analisis Kondisi Spesifik Perusahaan

Analisis ini menyangkut penilaian keuangan perusahaan. Alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis laporan keuangan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2015:349).

Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Misalnya, peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

2.9 Bank

Adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2014).

Istilah bank bukan hal yang asing bagi masyarakat, baik masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Pada umumnya masyarakat mendefinisikan bank sebagai tempat menyimpan / menabung, dan meminjam sejumlah dana. Menurut undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagai “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak” (Kasmir, 2003:23).

Solichah (2020) dari segi kelembagaan bank dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Bank Umum

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

1. Bank BPR

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran (tidak diperbolehkan menghimpun dana dalam bentuk giro, perasuransian dan mengikuti kliring).

2.9.1. Produk Perbankan

Produk simpanan ini erat kaitannya dengan aktivitas penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank. Sesuai dengan kodrat awalnya, karena bank didirikan itu semula bertujuan untuk menjadi tempat menyimpan uang. Namun seiring berjalannya waktu, penempatan uang di bank juga berkembang sesuai dengan kebutuhan dari nasabah. Di antaranya adalah simpanan tabungan (*saving deposit*), simpanan deposito (*time deposit*) dan tabungan giro (*demand deposit*).

Beberapa jenis produk simpanan di perbankan yang dikenal masyarakat diantaranya :

1. Simpanan Tabungan

Saving deposit yang paling populer dan banyak digunakan masyarakat. Karena sifatnya yang melayani simpanan tabungan, maka memungkinkan masyarakat untuk membuka rekening serta menyimpan uang di bank. Meski ada syarat dan ketentuan

dari bank, namun mayoritas masyarakat tidak kesulitan untuk memenuhi sejumlah syarat yang diinginkan oleh pihak bank.

2. Simpanan Deposito

Berbeda dengan simpanan tabungan, simpanan deposito justru memiliki jangka waktu yang telah ditentukan oleh bank. Dengan kata lain, kita hanya diperbolehkan menambah atau mengurangi uang di tabungan berdasarkan waktu-waktu yang sudah ditentukan dan disepakati antara bank dan nasabah. Biasanya, setoran tabungan deposito itu dilakukan satu kali di awal dan uang tersebut hanya bisa diambil saat jatuh tempo yang telah disepakati. Misalnya temponya 6 bulan atau 12 bulan. Jika uang tersebut diambil sebelum waktunya, maka akan ada penalti atau denda bagi si nasabah.

1. Tabungan Giro

Pada tabungan giro ini, nasabah bisa melakukan penarikan dana dengan menggunakan bilyet giro atau yang lebih dikenal dengan cek. Dengan begitu, nasabah bisa melakukan penarikan dananya kapan saja dan oleh siapa saja. Dengan catatan, sepanjangnasabah itu masih memiliki kertas cek yang tentunya sudah diotorisasi oleh pemilik rekening. Meski memiliki fleksibilitas enarikan, namun tabungan giro ini memiliki bunga yang paling rendah dibandingkan dengan jenis tabungan lainnya. Besaran bunga untuk tabungan giro, merupakan yang paling rendah jika dibandingkan dengan jenis simpanan lainnya.

Sedangkan dari Produk Pembiayaan (lending) di Perbankan, diantaranya :

1. Kredit Investasi

Umumnya jenis kredit ini diberikan untuk mereka yang membutuhkan dana dalam jumlah “besar” yang akan digunakan untuk keperluan bisnis atau penanaman modal. Sebagai contoh, perusahaan *developer* atau pengembang ingin membangun perumahan dan membutuhkan modal untuk membangunnya. Mengingat besarnya pinjaman, biasanya jenis kredit investasi ini pengembaliannya dilakukan untuk jangka waktu yang panjang.

2. Kredit Konsumtif

Kredit jenis ini cukup familiar di kalangan masyarakat. Biasanya kredit ini digunakan masyarakat untuk membeli produk atau barang dengan cara kredit. Kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit kendaraan bermotor, kredit barang elektronik adalah contoh kredit konsumtif yang umum dilakukan masyarakat.

2.9.2. Regulasi Terkait Rasio-Rasio Keuangan Bank

a. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Atau lebih dikenal dengan istilah rasio kecukupan modal adalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana (likuiditas) yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. BI menetapkan PBI No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban

Penyediaan Modal Minimum (CAR) Bank Umum

b. **LDR (Loan to Deposits Ratio)**

LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula loan to deposit ratio (LDR) diubah dengan memasukkan surat-surat berharga ke dalam perhitungan LDR, sehingga namanya diganti menjadi loan to funding ratio (LFR)

c. **NPL (Non Performing Loan)**

Non Performing Loan atau NPL adalah salah satu indikator kesehatan aset pada suatu lembaga keuangan baik itu bank ataupun fintech. NPL tersebut memiliki indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan sebuah informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar hingga likuiditas. Menurut peraturan Bank Indonesia mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan dari sebuah Bank

Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yaitu sebesar 5%.

d. **BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. Hal ini diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012 terkait kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti Bank.

2.10 Laporan Keuangan

Ada beberapa definisi yang dapat memberikan penjelasan tentang laporan keuangan dalam berbagai bentuk uraian. Hal tersebut tentu saja ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pihak yang mendefinisikan. Adapun beberapa definisi tentang laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Menurut Suteja (2018) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu proses akuntansi selama suatu periode tertentu yang digunakan sebagai alat analisis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja

keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari berbagai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan untuk para pemegang sahamnya, Laporan Tahunan (*annual report*) mungkin adalah yang paling penting. Dua jenis informasi diberikan dalam laporan ini. Pertama, yaitu bagian verbal, seringkali disajikan sebagai surat dari direktur utama, yang menjelaskan hasil operasi perusahaan selama tahun lalu dan membahas perkembangan operasioanal. Kedua, laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar yaitu: Neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas.

2.11 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Oleh karena itu penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa mendatang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.M

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Rasio keuangan atau *financial ratio* sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dari Neraca, perhitungan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas. Investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan membayar Deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio yang sesuai dengan keinginan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode, apakah mencapai target seperti yang diharapkan, kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.12 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori, Menurut Halim (2016:74) Rasio keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan

2.12.1. Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio likuiditas biasanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Misalnya saja membayar gaji karyawan, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, membayar bahan baku dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera atau telah jatuh tempo. Rasio likuiditas terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid tes ratio*)

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014:129) adalah “Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.” Sedangkan menurut Fahmi (2012:174) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

2.12.2. Rasio Aktivitas/Perputaran (*ActivityRatio*)

Menurut Hery (2015:209) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2006:115) menggambarkan bahwa, rasio perputaran terdiri dari perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva. Rasio Perputaran Persediaan adalah rasio perbandingan antara penjualan dengan persediaan. Rasio perputaran Piutang adalah rasio perbandingan antara piutang dengan rata-rata penjualan perhari atau perbandingan antara piutang dengan penjualan tahunan per 365 hari. Rasio perputaran aktiva tetap adalah rasio untuk mengukur seberapa efektifkah perusahaan mempergunakan pabrik dan peralatan, dengan membandingkan antara penjualan dengan aktiva tetap bersih., dan rasio perputaran total aktiva adalah rasio untuk mengukur perputaran seluruh aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva.

2.12.3. Rasio Solvabilitas (*Solvability ratio*)

Menurut Periansya (2015:39) Rasio solvabilitas atau rasio leverage (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.

Menurut Arief dan Edi (2016:57) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Jadi

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan hutang perusahaan.

Rasio solvabilitas ini mempunyai beberapa implikasi, antara lain:

1. Kreditur mengharapkan dana yang disediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan, bila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil modalnya maka risiko bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur.
2. Meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih dari yang dipinjamnya dibanding biaya bunga yang harus dibayar, maka pengembalian kepada pemilik dapat diperbesar.

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian menurun, tetapi memiliki tingkat *return* yang rendah saat perekonomian tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi mempunyai risiko kerugiannya yang besar tetapi kesempatan mendapatkan keuntungan juga tinggi.

2.12.4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016 : 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Hubungan *Current Ratio* (CR) dengan Harga Saham

Rasio Likuiditas berkaitan dengan kemampuan emiten dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (*Current Ratio*).

Kasmir (2016:134) mengemukakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Likuiditas jangka pendek ini sangat penting karena jika arus kas jangka pendek bermasalah dapat mengakibatkan gangguan dalam operasional perusahaan.

Semakin tinggi *current ratio* suatu emiten, maka semakin besar kemampuan emiten untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sekaligus memenuhi anggaran operasionalnya. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang tinggi menunjukkan likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang rendah, menunjukkan adanya masalah dalam pendanaan operasional emiten.

Rasio ini sangat penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menjadi indikasi masalah keuangan perusahaan. Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan. Keberhasilan investasi dan operasional emiten

akan memberikan sinyal positif bagi peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada peningkatan harga sahamnya.

3.2 Hubungan *Debt Equity Rasio (DER)* terhadap harga Saham

Dalam memenuhi kebutuhan pendanaan operasional, emiten biasanya akan mamadaukan sumber pendanaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari pinjaman. Baik itu pinjaman dari perbankan maupun dengan penerbitan obligasi atau *Right issue*.

Ukuran dari bauran pendanaan yang digunakan oleh emiten adalah *Debt Equity Ratio (DER)*. Investor biasanya memiliki pandangan tersendiri terhadap kondisi DER suatu emiten, artinya emiten yang memiliki DER rendah biasanya akan lebih produktif dalam menghasilkan laba, karena keuntungan yang diperoleh emiten tidak disalurkan untuk membayar utang. Dengan demikian investor akan beranggapan bahwa perusahaan yang sahamnya mereka beli adalah perusahaan yang sehat dan memiliki prospek jangka panjang.

Dengan asumsi demikian, maka harga saham suatu emiten biasanya akan bergerak naik seiring dengan prospek dan kinerja keuangan emiten yang sehat

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Kesimpulannya adalah, emiten yang sehat dan memiliki prospek jangka panjang yang cerah adalah emiten yang tidak memiliki banyak utang, karena dengan DER yang besar, maka konsentrasi emiten akan terpecah untuk membayar

utang mereka. DER yang besar biasanya akan direspon negatif oleh investor, sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham .

3.3 Hubungan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Penggunaan sumber dana perusahaan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisa dengan cermat kelancaran operasional suatu emiten dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) karena mereka mengharapkan keuntungan berupa deviden dan selisih harga sahamnya.

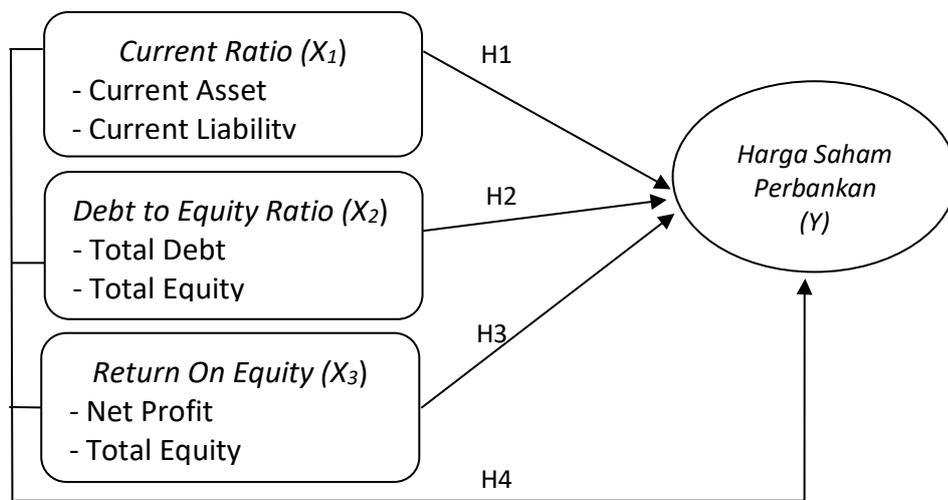
Keuntungan saham dapat diperoleh apabila kegiatan operasional perusahaan dalam keadaan baik, karena kinerja perusahaan dalam keadaan baik maka perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang untung akan berpengaruh terhadap harga sahamnya di bursa. Yaitu dimana harga sahamnya akan cenderung mengalami kenaikan karena mengalami permintaan yang tinggi. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Sartono (2011:40) bahwa pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Pasar modal yang kompetitif tercipta karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran secara kontinyu hingga pasar saham menyesuaikan secara cepat dengan setiap perubahan informasi.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam informasi, baik itu informasi terkait emiten yang bersangkutan maupun informasi terkait kondisi perekonomian secara makro, baik itu nasional maupun global. Informasi seperti inilah yang akan mendapat reaksi dari para investor dengan tujuan untuk

mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

Salah satu yang menjadi perhatian penting oleh investor maupun trader adalah faktor *Return On Equity*, yaitu indikator untuk mengukur kemampuan suatu modal kerja untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini sesuai pendapat Syamsudin (2012:38) bahwa para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik sekarang maupun yang akan datang. Hal tersebut penting karena tingkat keuntungan emiten akan mempengaruhi tingkat harga saham yang dimiliki.



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual

3.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H1: Diduga, *Current Ratio* (CR) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020
2. H2: Diduga, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020
3. H3: Diduga, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020
4. H4: diduga, Secara Simultan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis, maka definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Harga Saham adalah** Harga saham penutupan (*Closing Price*) akhir bulan Desember setiap tahun. Variabel ini diukur dengan satuan Rupiah.
- b. ***Current Ratio* (CR)** adalah rasio perbandingan antara *Current Assets* (Aktiva Lancar) dengan *Current Liabilities* (Keajiban Lancar). Variabel ini diukur dengan satuan kali (X)
- c. ***Debt to Equity Ratio* (DER)** adalah rasio perbandingan antara total hutang dengan total modal. Variabel ini diukur dengan satuan kali (X)
- d. ***Return On Equity* (ROE)** adalah Rasio atau perbandingan ekuitas perusahaan terhadap keuntungan bersih perusahaan. Variabel ini diukur dengan satuan Persen (%)

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan kasual, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Ada variabel Independen (yang mempengaruhi) dan variabel Dependen (yang dipengaruhi). variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio(X1)*, *Debt Equity Ratio(X2)*, *Return on Equity(X3)* sedangkan variabel Dependen adalah *Harga saham Perbankan (Y)*

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, berdasarkan permasalahan ini maka penelitian digolongkan dalam bentuk penelitian kausal asimetris yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen melalui uji statistik.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

4.2.1. Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian, maka penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) kantor perwakilan Makassar yang beralamat di Jalan A.P. Pettarani No. 18-A-4 Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

4.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) Bulan, yaitu pada bulan Juli 2021

4.3 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, nilai, tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu populasi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 - 2020

B. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikendaki dari suatu populasi (Siregar 2012:30). Dalam proses pengambilan sampel dengan metode *purpose sampling* yang artinya metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Siregar 2012:33)

Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam pengambilan adalah :

1. Perusahaan Perbankan Go Public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan belum pernah suspend dari Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang sahamnya aktif di perdagangan di BEI
4. Perusahaan mampu mencetak laba
5. Perusahaan membagikan Deviden
6. Perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan dan telah telah diaudit oleh akuntan publik.
7. Perusahaan yang sahamnya memiliki fraksi harga Rp.1 - Rp.250

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang kami anggap dapat menjadi sampel penelitian dan memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Listing
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk	2000
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	2003
3	BMRI	Bank Mandiri Tbk	2003
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	1996
5	BDMN	Bank Danamon Tbk	1989
6	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	2009
7	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional	2008
8	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	2003
9	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	2002
10	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	2015

4.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Dataset statistik, yaitu dengan menggunakan data yang telah tersedia. Dengan mengambil sejumlah data sekunder dari berbagai sumber yang valid diantaranya Bursa Efek Indonesia, RTI, MNC Sekuritas, Indopremier Sekuritas dan observasi langsung pergerakan saham selama periode tahun 2020 hingga saat ini.

4.5 Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung terkait masalah yang sedang diteliti. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dan rasio keuangan Bank umum di Indonesia diantaranya *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari website masing-masing Bank, dari platform perusahaan sekuritas yang menyajikan laporan keuangan emiten secara lengkap dan juga dari beberapa media mainstream terkemuka di Indonesia.

4.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

Model analisis regresi linear berganda adalah teknik analisa regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penggunaan persamaan regresi terdapat beberapa asumsi klasik untuk selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Menurut Ghozali (2017: 19) regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

Y : Harga Saham

X_1 : *Current Ratio (CR)*

X_2 : *Debt to Equity Ratio (DER)*

X_3 : *Return On Equity (ROE)*

β_0 : Konstanta

β : Koefisien regresi

e : error

4.7 Analisis Data

4.7.1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2017: 33) apabila asumsi klasik terpenuhi maka estimasi regresi dengan ordinary least square (OLS) akan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), artinya pengambilan keputusan melalui Uji F dan Uji T tidak boleh bias. Dalam penelitian terdapat beberapa uji asumsi klasik diantara lain yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2017:127)

terdapat dua cara dalam memprediksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik yaitu analisis termudah untuk mengetahui normalitas dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
2. Analisis Statistik non-parametrik Uji Kolmogrof-Smirnov (KS),

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Menurut Ghazali (2017: 36) tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. 2. Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2017: 93) uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$

(sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi yang dianggap baik apabila terlepas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi data apakah terdapat 38 autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan menggunakan metode Durbin Watson.

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017:47) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Metode grafik ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali 2017: 49). Dasar analisis metode ini yaitu:

1. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Namun yang umum digunakan dalam pengujian Heteroskedastitas adalah dengan melakukan uji glejser dengan cara menganalisis nilai DU dan DL pada tabel Durbin Watson.

4.8 Uji t (Parsial)

Dalam penelitian pengujian hipotesis menggunakan uji t (parsial). Uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2017:23).

Untuk menguji hipotesis ke-1 sampai ke-4 dilakukan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Ketentuan uji t-*Student* adalah sebagai berikut:

Jika $t\text{-Hitung} > t\text{-Tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya: Secara Parsial *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Retun On Equity (ROE)* berpengaruh Positif terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020

Jika $probabilitas (p) < 0,05$ atau 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya: Secara Parsial *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Retun On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

4.9 Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:22).

Dalam penelitian pengujian hipotesisnya bertujuan mengukur pengaruh rasio likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt to Equity Ratio*), profitabilitas (*Return on Equity*) yang merupakan variabel independen terhadap harga saham

ARTO yang merupakan variabel dependen. Kriteria dari pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ ini meliputi:

1. Jika nilai signifikansi uji $F > \alpha$ yaitu 0,05 maka hipotesis nol diterima
2. Jika nilai signifikansi uji $F < \alpha$ yaitu 0,05 maka hipotesis nol ditolak

4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2017: 21) koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Terdapat asumsi mengenai koefisien determinasi sebagai berikut: Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1 atau ($0 < R^2 < 1$), jadi:

1. Nilai R^2 yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen
2. Nilai R^2 yang mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel dependen amat terbatas.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebanyak 10 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 10 perusahaan dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Setiap perusahaan Perbankan yang menjadi sampel, memiliki profil perusahaan masing-masing yang menjelaskan secara detail tentang perusahaan tersebut. Untuk itu, peneliti akan menyajikan profil dari masing-masing emiten Perbankan sebagai gambaran umum untuk lebih memudahkan telaah dalam penelitian ini.

1. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) (IDX: BBCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama *Bank Central Asia NV* dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum.

Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA didirikan oleh Sudono Salim pada tanggal 21 Februari 1957 dan berkantor pusat

di Jakarta. Pada tanggal 1 Mei 1975, pengusaha Mochtar Riady bergabung di BCA. Ia memperbaiki sistem kerja di bank tersebut dan merapikan arsip-arsip bank yang kala itu ruangnya jadi sarang laba-laba.

BCA melakukan merger dengan dua bank lain pada 1977. Salah satunya Bank Gemari yang dimiliki Yayasan Kesejahteraan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kantor Bank Gemari pun dijadikan kantor cabang BCA. Merger itu membuat BCA bisa menjadi bank devisa. Menurut George Junus Aditjondro, anak-anak Soeharto yang memiliki saham di BCA adalah Siti Hardiyanti (Tutut) dan Sigit Jarjojudanto. Menurutnya, keduanya sempat memiliki 32 persen saham di BCA.

Awal tahun 1980an, BCA mengajukan permohonan kepada Bank Indonesia agar diperbolehkan mengeluarkan dan mengedarkan kartu kredit atas nama BCA yang berlaku internasional. Untuk itu, BCA bekerjasama dengan MasterCard. BCA juga memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA

2. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

Awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani

orang-orang berkebangsaan Indonesia. Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Kantor pusat Bank Rakyat Indonesia terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 31 Oktober 2003. dan beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.Kav 44-46, RT.14/RW.1, 1, Bend. Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210.

3. Bank Mandiri Tbk (BMRI)

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

4. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

5. Bank Danamon Tbk (BDMN)

Bank Danamon didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976, nama bank ini berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing dengan menjadi bank devisa pertama di Indonesia pada tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem informasi, anggaran dasar dan logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk fondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

6. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* (bank tabungan pos) di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *Chokinkyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi *Kantor Tabungan Pos*. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di Indonesia.

7. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN)

Bank BTPN (secara resmi dikenal sebagai Bank Tabungan Pensiunan Nasional hingga 31 Januari 2019) adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, yang berdiri sejak 1958, dan berkantor pusat di Jakarta (sebelumnya di Bandung). Bank ini berstatus Bank Devisa. yang awalnya merupakan singkatan dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional ini terlahir dari pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Ketujuh serangkai tersebut kemudian mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiunan Militer (selanjutnya disebut "BAPEMIL") dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir.

Berlakunya Undang - undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (sebagaimana selanjutnya diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998) yang antara lain menetapkan bahwa status bank hanya ada dua yaitu: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, maka pada tahun 1993 status Bank BTPN diubah dari Bank Tabungan menjadi Bank Umum melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 055/KM.17/1993 tanggal 22 Maret 1993. Perubahan status Bank BTPN tersebut telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam surat Bank Indonesia No. 26/5/UPBD/PBD2/Bd tanggal 22 April 1993 yang menyatakan status Perseroan

sebagai Bank Umum.

8. Bank BRI Agroniaga Tbk (AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO) (dahulu Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan pada tanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Bank BRI AGRO berlokasi di Gedung BRI AGRO, Jl. Warung Jati Barat No.139 (d/h Jl. Mampang Prapatan Raya No.139 A) Jakarta Selatan 12740 – Indonesia. Bank BRI AGRO memiliki 1 kantor pusat non operasional, 18 kantor cabang dan 20 kantor cabang pembantu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, yaitu: Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) / BBRI (87,09%) dan Dana Pensiun Perkebunan (6,32%).

Bank AGRO diakuisisi oleh Bank BRI pada tahun 2011 dan kemudian ditahun 2012 nama Bank Agroniaga Tbk diganti menjadi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO).

9. Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) BABP didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340 dan memiliki 16 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu dan 23 kantor kas.

Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain: MNC Kapital Indonesia Tbk BCAP (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%).

Pada tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 15 Juli 2002.

10. Bank Neo Commerce (BBYB)

Bank Neo Commerce merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang perbankan dan bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989.

Perusahaan sebelumnya bernama Bank Yudha Bhakti dan dikuasai oleh grup Gozco (Tjandra Mindharta Gozali) bersama dengan sejumlah induk koperasi di lingkungan TNI. Namun, saat ini perusahaan dimiliki Gozco bersama Akulaku, salah satu fintech atau tekfin dibidang pembiayaan konsumen.

Akulaku masuk menjadi pemegang saham melalui beberapa mekanisme. Pertama, perusahaan menguasai 5,2% saham dari Gozco. Kemudian, Akulaku masuk melalui private placement yang menambah jumlah saham Akulaku menjadi 8,29%. Selanjutnya, Akulaku masuk kembali melalui Hak memesan efek terlebih dahulu atau rights issue, serta ditambah beberapa transaksi saham lainnya

yang menambah jumlah sahamnya menjadi 24,08% berdasarkan data Februari 2020.

Perusahaan berkeinginan masuk ke lini digital, dimana perusahaan sedang mempersiapkan aplikasi di smartphone yang akan mendukung kebutuhan finansial nasabahnya. Untuk mendukung hal ini, perusahaan mengubah namanya menjadi Bank Neo Commerce pada tahun 2020.

5.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variable atau lebih dikenal dengan analisa deskriptif merupakan prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk table atau grafik. Data-data yang disajikan meliputi frekuensi, proporsi dan rasio, ukuran-ukuran kecenderungan pusat (rata-rata hitung, median, modus) maupun ukuran-ukuran variasi (simpangan baku, variansi, rentang dan kuartil) (Nursalam, 2008).

5.2.1. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang menggambarkan keuangan perusahaan dengan memperhatikan kewajiban jangka pendek. Sehingga dalam mengukur rasio likuiditas maka digunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam membeli saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah *Current Ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya. *Current Rasio* adalah perbandingan antara *Current Asset*

dengan *Current Liabilities*. Dari 10 (sepuluh) perusahaan Perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh *Current Ratio* (CR) masing-masing selama tahun 2016-2020 sebagaimana disajikan dalam tabel 5.1. berikut ini:

Tabel 5.1. *Current Ratio* (X₁) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	1,6	1,7	1,8	1,1	1,4
2	BBRI	1,17	1,16	1,17	1,15	1,5
3	BMRI	1,17	1,18	1,18	1,15	1,17
4	BBNI	1,16	1,15	1,17	1,14	1,26
5	BDMN	1,28	1,28	1,3	1,27	0,97
6	BBTN	1,22	1,12	1,2	1,0	0,9
7	BTPN	1,11	1,12	1,16	1,17	1,7
8	AGRO	0,9	0,8	0,7	1,18	0,8
9	BABP	0,6	0,6	0,5	0,6	0,98
10	BBYB	1,01	0,86	0,95	0,9	0,90

Sumber : RTI Business

Berdasarkan tabel 5.1 tersebut di atas, diperoleh informasi bahwa selama tahun 2016-2020, perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang paling tinggi adalah Bank Mandiri Tbk, kode saham BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang paling rendah adalah Bank MNC Internasional Tbk. Kode saham BABP. Selain itu dapat kita lihat pada grafik di atas bahwa rata-rata perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan *Current Ratio* yang cenderung moderat dari tahun ke tahun

5.2.2. Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan bagian dari rasio solvabilitas atau *leverage* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang perusahaan dan modal perusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari hasil pengamatan terhadap 10 (sepuluh) perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat disajikan *Debt to Equity Rasio* (DER) dari masing-masing perusahaan tersebut dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2. *Debt to Equity Ratio* (X₂) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	Kode Perusahaan	DER				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	5,00	4,71	4,44	4,28	4,82
2	BBRI	5,84	5,73	6,00	5,79	6,56
3	BMRI	5,77	5,62	5,50	5,31	6,38
4	BBNI	5,76	6,03	6,33	5,76	6,90
5	BDMN	3,79	3,55	3,45	3,26	3,61
6	BBTN	10.20	11.06	11.85	12.08	17.07
7	BTPN	4.60	4.55	4.39	4.77	4.56
8	AGRO	4,88	4,25	4,27	5,04	5,53
9	BABP	0,86	0,88	0,87	0,85	0,87
10	BBYB	5.43	6.40	6.55	4.42	3.84

Sumber :Indopremier Securities

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling tinggi pada tahun 2016 adalah Bank BTN Tbk sebesar 10.20 kali, Tahun 2017 sebesar 11.06 kali,

Tahun 2018 sebesar 11.85 kali, Tahun 2019 sebesar 12.08 kali dan Tahun 2020 sebesar 17.07 kali. Hal ini menjelaskan bahwa Bank BTN Tbk memiliki exposure yang besar melalui penerbitan obligasi, global bond dan sekuritisasi aset guna mendukung program pemerintah dalam penyediaan perumahan bagi masyarakat. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang paling rendah adalah Bank MNC Internasional Tbk masing-masing pada tahun 2016 sebesar 0,86. Tahun 2017 sebesar 0,88 . Tahun 2018 sebesar 0,25. Tahun 2019 sebesar 0,85 dn pada Tahun 2020 sebesar 0,87. Utang yang rendah bagi perusahaan yang kurang solid dalam bisnisnya dapat juga berarti perusahaan tersebut kekurangan modal, sehingga dibutuhkan cara lain untuk mendongkrak ekuitas mereka, sehingga berpengaruh ke *Debt equity ratio* perusahaan.

5.2.3. Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*)

Rasio profitabilitas menunjukkan suatu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dan juga memberikan gambaran kepada manajemen dalam kegiatan operasional.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Total Ekuitas

Salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan investor dalam membeli saham adalah *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, berarti kinerja perusahaan dalam pencapaian laba semakin baik. hal tersebut akan memicu permintaan saham perusahaan oleh investor sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham

perusahaan yang meningkat pula. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 10 (sepuluh) perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diperoleh *Return On Equity* (ROE) perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020, sebagaimana dalam tabel 5.3 berikut ini:

Tabel. 5.3. Return On Equity (X₃) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	Kode Perusahaan	ROE				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	8,28%	17.74 %	17.04%	16.40%	14.69 %
2	BBRI	17,84%	17,33%	17,46%	16,46%	9,33%
3	BMRI	9,00%	12,14%	13,52%	13,15%	8,83 %
4	BBNI	12,70%	13,49%	13,60%	12,31%	2,91%
5	BDMN	7,34%	9,40%	9,35%	8,97%	2,31%
6	BBTN	13.69%	13.98%	11.78%	0.88%	8.02%
7	BTPN	10.74%	7.10%	9.79%	8.17%	5.31%
8	AGRO	5,35%	4,52%	4,62%	1,14%	0.73 %
9	BABP	0,50%	-54,70%	3,99%	1,31%	0,67%
10	BBYB	10.57%	2.13%	-22,82%	1.69%	1.42%

Sumber : Indopremier Securities

Berdasarkan tabel 5.3 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) yang paling tinggi dan konsisten selama tahun 2016-2020 adalah Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yaitu masing-masing tahun 2016 sebesar 17,84%, tahun 2017 sebesar 17,33%, tahun 2018 sebesar 17,46%. tahun 2019 sebesar 16,46% dan tahun 2020 sebesar 9,33%. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) yang paling rendah adalah Bank MNC Internasional Tbk, kode saham (BABP) masing-masing tahun 2016 sebesar 0.50%, tahun 2017 sebesar 54.70%, tahun 2018 sebesar 3.99%, tahun 2019 sebesar 1.31% dan tahun 2020 sebesar 0.73%. jika kita perhatikan pada

ROE masing-masing perbankan di atas maka kita akan melihat diskrepensi yang signifikan antara Bank BRI Tbk terhadap Bank Neo Commerce Tbk, kode saham BBYB dimana Bank ini memiliki ROE yang rendah bahkan pernah mengalami minus di tahun 2018 namun harga sahamnya dapat melambung tinggi sebesar 1073 % selama 5 (lima) tahun. Sedangkan Bank BRI Tbk yang terbilang perusahaan perbankan bonafid, dan mencatatkan keuntungan (ROE) yang paling tinggi diantara perbankan lainnya hanya mampu mencatatkan kenaikan harga sahamnya sebesar 64.82 % selama periode waktu 5 (lima) tahun.

5.2.4. Harga Saham (Y) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Harga Saham merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Harga saham tercipta atas hukum permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal yang artinya semakin tinggi permintaan investor terhadap suatu saham perusahaan, maka harganya juga akan semakin meningkat. Permintaan terhadap saham-saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang baik. kinerja keuangan emiten dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan sebelumnya terdiri dari beberapa rasio antara lain: *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity ratio*. Berdasarkan pengamatan terhadap 10 (sepuluh) emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dapat disajikan harga saham Perbankan selama tahun 2016-2020 sebagaimana dalam tabel 5.4 berikut.

**Tebal 5.4. Harga Saham (Y) Perusahaan Perbankn
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**

No	Kode Perusahaan	Harga Saham				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	15.500	21.900	26.000	33.425	33.850
2	BBRI	11,675	3,640	3,660	4,400	4,170
3	BMRI	11,575	8,000	7,375	7,675	6,325
4	BBNI	5,525	9,900	8.800	7,850	7.850
5	BBTN	1.740	3.570	2.540	2.120	1.725
6	BDMN	3.710	6.950	7.600	3/950	3.140
7	BTPN	2.640	2.460	3.440	3.250	3.110
8	AGRO	386	525	310	198	1,035
9	BABP	68	51	50	50	50
10	BBYB	438	400	284	284	298

Sumber : Indopremeier Securities

Berdasarkan tabel 5.4 tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki harga saham paling tinggi dan konsisten selama tahun 2016-2020 adalah Bank BCA Tbk (BBCA) yaitu masing-masing tahun 2016 sebesar Rp. 15.500,- per lembar saham, tahun 2017 sebesar Rp.21.900,- per lembar saham, tahun 2018 sebesar Rp.26.000,- per lembar saham, tahun 2019 sebesar Rp. 33.425,- dan tahun 2020 sebesar Rp. 33.859,- Sedangkan perbankan yang memiliki harga saham yang paling murah selama tahun 2016-2020 adalah Bank MNC Internasional Tbk(BABP) yaitu sebesar Rp.50,- per lembar saham. Dan Perbankan yang mengalami kenaikan harga saham yang sangat signifikan adalah Bank Central Asia Tbk. Dengan kode saham (BBCA). Dimana saham ini mengalami pertumbuhan sebesar 169% selama periode 5 (lima) tahun. Hal ini tidak mengherankan karena didukung oleh kinerja keuangan dan penetrasi bisnis yang luas, sehingga para investor sangat berminat untuk mengakumulasi saham

ini. Sehingga otomatis mempengaruhi kenaikan harga saham BBKA yang memiliki nilai kapitalisasi market terbesar di IHSG.

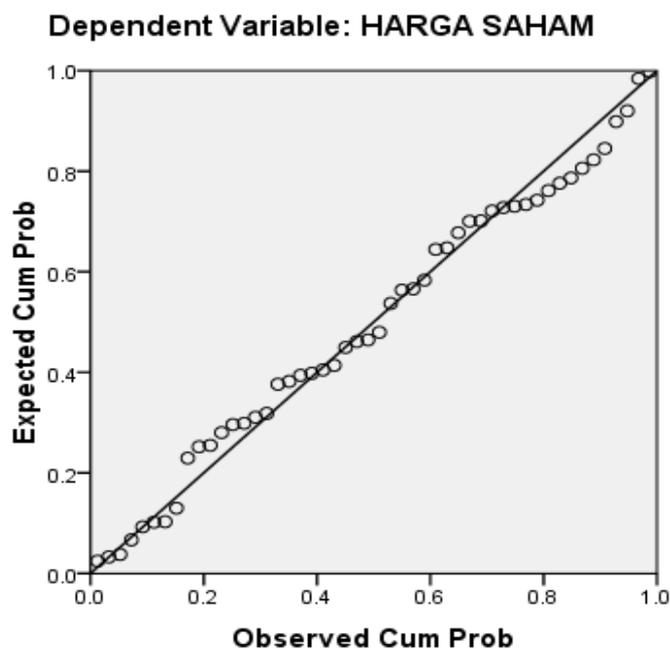
5.3 Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model regresi untuk peramalan memenuhi asumsi-asumsi dalam regresi berganda. Tahapan pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji Heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Secara lengkap uji tersebut akan dijelaskan masing-masing sebagai berikut:

5.3.1. Uji Normalitas

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan haruslah terdistribusi normal. Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hal tersebut. Pada umumnya uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) di sekitar garis diagonal pada grafik *normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Apabila data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dalam model tregresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data dalam model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas data. hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat disajikan di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar. 5.1 Hasil Uji Asumsi Normalitas Data Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Dari grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* tersebut di atas, dapat dilihat bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan mengikuti dasar pengambilan keputusan di atas, maka disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan variabel dependen harga saham memenuhi asumsi normalitas data atau data berdistribusi normal.

5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance residual dari satu residual ke residual lainnya. Jika *variance* dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka terjadi homokedastisitas. Jika berbeda, maka disebut

Heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2017:47) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homoskedastisitas. Jika variabel independen signifikan terjadi secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser yang disajikan dalam tabel 5.5. berikut ini.

Tabel. 5.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-	2078.114		-	0.000
CR	12741.597	1782.927	0.808	6.131	0.000
DER	16468.372	1782.927	0.808	9.237	0.000
ROE	-261.92	163.064	-0.14	-	0.115
	63.394	51.371	0.106	1.606	0.223

Sesuai tabel di atas berdasarkan hasil uji Glejser terlihat tingkat signifikan dari variabel independen yaitu CR(0.000), DER(0.11), ROE(0.22) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan yang artinya tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas yang signifikan.

5.3.3. Uji Autokorelasi

Gejala Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan SPSS Durbin-Watson (DW). Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi berfungsi untuk mendeteksi keterkaitan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk memastikan bahwa model persamaan yang akan dianalisis mengandung autokorelasi atau tidak, salah satunya dapat dicari tahu dengan menggunakan angka Durbin Watson (DW). Durbin Watson memberikan syarat bahwa ada intercept atau konstanta dalam regresi dan tidak terdapat variabel lag diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2005), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dari penelitian ini dapat disajikan dalam tabel 5.6. berikut ini:

Tabel 5.6 Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.815 ^a	.664	.642	3,345.8665 1	.664	30.274	3	46	.000	1.100

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari tabel 5.6 tersebut di atas, terlihat nilai Durbin-Watson sebesar 1.100 dari pengujian melalui analisis data DU dan DL pada tabel Durbin Watson dimana diketahui jumlah sampel 10 ($n=10$) dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 ($k=3$)

maka nilai DL 0.5253 dan DU tabel sebesar 2.0163. berdasarkan data tersebut maka dikatakan tidak menghasilakan kesimpulan yang pasti dimana nilai $DL < D < DU$

5.3.4. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2005), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Hasil uji multikolinearitas data dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel 5.7. berikut ini:

Tabel 5.7. Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-19559.647	18570.799		-1.053	0.298		
CR_X1	6405.379	12770.61	0.067	0.502	0.618	0.789	1.268
DER_X2	4230.211	925.301	0.618	4.572	0.000	0.781	1.281
ROE_X3	50.712	249.681	0.025	0.203	0.84	0.977	1.024

Dari tabel 5.7 tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ke tiga variabel bebas dalam penelitian ini <1 dan nilai *variance Inflation Factor* (VIF) <10 , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolonearitas.

5.4 Analisis dan pengujian Hipotesis

5.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah positif atau negative. Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan computer program SPSS 21, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8. Coefficient Regression Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-12741.597	2078.114		-6.131	0.000
CR	16468.372	1782.927	0.808	9.237	0.000
DER	-261.92	163.064	-0.14	-1.606	0.115
ROE	63.394	51.371	0.106	1.234	0.223

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1274 + 16468 CR + (-261) DER + 63 ROE$$

Dari persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Koefisien Kostanta = -1274 yang berarti bahwa jika CR, DER dan ROE sama dengan nol, maka harga saham akan turun sebesar Rp. -1274
- b. Koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 16468 yang berarti jika CR naik 1% sementara DER dan ROE tetap, maka harga saham akan naik sebesar 16468%
- c. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -261 yang berarti jika DER naik 1% sementara CR dan ROE tetap, maka harga saham akan turun sebesar -261%
- d. Koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) sebesar 63 yang berarti jika ROE naik 1% sementara CR dan DER tetap, maka harga saham akan naik sebesar 63%

5.4.2. Uji F (Anova)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, maka peneliti menggunakan uji F (Anova) yaitu uji kelayakan model untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap variabel dependen (Harga Saham). Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hasil analisis dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh nilai F_{hitung} sebagaimana disajikan dalam tabel 5.9. berikut ini:

**Tabel 5.9 Uji F (F Test) Perusahaan Perbankan
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.**

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.017E9	3	3.389E8	30.274	.000 ^a
	Residual	5.150E8	46	1.119E7		
	Total	1.532E9	49			

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari F_{hitung} sebesar 8.057 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%, derajat kebebasan (df_2)=46 dengan $df_1=3$ sehingga diperoleh F tabel sebesar 2.81. Dari hasil perhitungan tersebut tampak bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8.057 > 2.81$), sehingga menolak H_0 . Dengan demikian, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham, sehingga dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

5.4.3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen CR, DER, ROE, terhadap Variabel dependen (Harga Saham). Pengambilan keputusan dilakukan dengan dasar membandingkan antara nilai t hitung masing-masing koefisien regresi

dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan taraf signifikansi yang digunakan. Sementara itu nilai t hitung dari keempat variabel dependen tersebut terhadap Harga Saham disajikan dalam tabel 5.10 berikut ini:

Tabel 5.10. Hasil Uji t (parsial) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-12741.597	2078.114		-6.131	.000
CR	16468.372	1782.927	.808	9.237	.000
DER	-261.920	163.064	-.140	-1.606	.115
ROE	63.394	51.371	.106	1.234	.223

Berdasarkan tabel 5.11 tersebut di atas diperoleh t hitung masing-masing untuk *Current Ratio* (CR) sebesar 9.237, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -1.606 dan *Return On Equity* (ROE) sebesar 1.234, sedangkan t tabel pada taraf signifikan 5% , sebesar 2.447

Nilai t hitung untuk *Current Ratio* (CR) adalah 9.237 dibandingkan dengan t tabel sebesar 2.447 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan nilai t hitung > t tabel, yang artinya bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis ke-1 (kesatu) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang tersaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dapat diterima.

Nilai t hitung untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah -1.606 dibandingkan dengan t tabel sebesar 2.447 dengan nilai signifikan sebesar 0.115 yang lebih besar dari 0,05 hal tersebut menunjukkan nilai t hitung $<$ t tabel, yang artinya bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis ke-2 (kedua) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak dapat diterima.

Nilai t hitung untuk *Return On Equity* (ROE) adalah 1.234 dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,447 dengan nilai signifikan sebesar 0.223 yang lebih besar dari 0,05 hal tersebut menunjukkan nilai t hitung $<$ t tabel, yang artinya bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis ke-3 (ketiga) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak dapat diterima.

- Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila R^2 sama dengan nol, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan

100% variasi variabel dependen (priyatno, 2010). Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dalam penelitian ini menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi dapat disajikan dalam tabel 5.11. berikut ini:

Tabel 5.11. Koefisien determinasi (R^2) Perusahaan Perbankandi Bursa Efek di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
					R Square Change
1	.815 ^a	.664	.642	3,345.86651	.664

Berdasarkan tabel 5.11. tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh ketiga variabel independen, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity*(ROE) terhadap variabel dependen (Harga Saham) dinyatakan dengan nilai koefisien determinasi R^2 (R Square) sebesar 0,66 atau 66% variabel Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel dari ketiga variabel independen, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 66\% = 34\%$ dijelaskan oleh penyebab (variabel) lain yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian ini.

Nilai R^2 (R Square) sebesar 66% dalam model ini terbilang cukup tinggi, dimana koefisien korelasi (R) sebesar 0.815 atau 81% angka ini terbilang tinggi sebagai variabel untuk menjelaskan secara teoritis pergerakan perubahan harga saham.

5.5 Pembahasan

5.5.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perbankan

Current Ratio (CR) merupakan proksi dari likuiditas perusahaan. Secara parsial menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung dan konsisten dengan hasil penelitian Penelitian yang dilakukan Asiah (2011) dan Rahmawati (2010) menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. Proporsi asset lancar yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* didominasi oleh persediaan, kas dan setara kas, serta piutang. Kondisi ini berakibat nilai *Current Ratio* perusahaan tinggi. *Current ratio* yang tinggi sebenarnya dianggap baik oleh para investor karena perusahaan dianggap memiliki likuiditas keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendeknya.

5.5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Perbankan

Debt to Equity (DER) digunakan sebagai proksi solvabilitas, pada penelitian ini secara parsial menunjukkan pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham perbankan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020 tidak dapat diterima. .

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nardi (2013) yang menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan tingginya hutang yang dimiliki oleh emiten. Kondisi ini tentunya akan memberikan informasi yang buruk bagi para investor, sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan, namun pada kasus tertentu nilai DER yang tinggi justru memberikan gambaran kemampuan emiten dalam memperoleh pendanaan bisnisnya, begitu pula di sektor infrastruktur, dimana semakin tinggi DER yang dimiliki emiten tersebut maka semakin lancar pula likuiditas yang dimiliki emiten untuk menggarap berbagai proyek, atau memberikan kredit perbankan kepada masyarakat (*Loan to Deposit ratio*).

5.5.3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Perbankan

Return On Equity (ROE) merupakan proksi dari profitabilitas pada penelitian ini. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) berarti laba bersih yang diperoleh emiten semakin besar. Laba bersih emiten mengindikasikan bahwa emiten memiliki kemampuan untuk mencetak laba dari modal yang dimiliki. Selain itu pembayaran deviden kepada para pemegang saham tentu akan semakin besar, meski tidak selamanya emiten membagikan labanya dalam bentuk deviden, hal tersebut akan memicu minat pembelian terhadap suatu saham. yang pada akhirnya harga saham tersebut akan semakin tinggi. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya hubungan searah (positif) antara *Return On Equity* (ROE) terhadap

harga saham. Namun dalam penelitian ini *Return On Equity* (ROE) secara parsial menunjukkan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Harga Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Muhammad Irsyadul Ibad (2012) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan hal ini sejalan dengan beberapa kasus di saham perbankan dimana meski posisi likuiditas emiten tersebut mengalami minus berkepanjangan selama tapi secara empiris harga sahamnya justru tetap mengalami kenaikan secara signifikan, dan secara teori bertentangan dengan teori dasar dimana ROE yang tinggi menyebabkan harga saham semakin tinggi (*Irrelevant*).

5.5.4. Pengaruh Simultan CR, DER dan ROE terhadap Harga Saham

Perbankan

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F (Anova), menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2016-2020. Dari hasil analisis menunjukkan variabel *Curent Ratio* (CR) berpengaruh dominan terhadap harga saham sektor Perbankan. yang tersaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. Hal ini disebabkan karena dimata investor CR yang tinggi bagi Perbankan menandakan bahwa emiten tersebut

memiliki kecukupan modal untuk menjamin dana nasabah dalam mitigasi resiko kredit. Hal ini berkaitan langsung dengan Current CAR (Capital Adequay Ratio) yaitu suatu tools dalam perbankan yang mengukur besarnya dana talangan untuk mengcover dana nasabah dalam jumlah tertentu jika timbul suatu resiko atau gagal bayar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang pengaruh *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return On Equity* (X_3) terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil olah data regresi mengenai likuiditas dalam hal ini *Current Ratio* (X_1) terhadap harga saham, maka dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dapat diterima
2. Dari hasil persamaan regresi, *Leverage* dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh yang negatif tapi tidak signifikan terhadap Harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. sehingga hipotesis kedua tidak dapat diterima.
3. Berdasarkan analisis koefisien regresi maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dalam hal ini *Return On Equity* (X_3) mempunyai berpengaruh yang negatif tapi tidak signifikan terhadap harga saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. sehingga hipotesis ke tiga yang diajukan tidak dapat diterima.

4. *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return On Equity* (X_3), secara Simultan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga Saham Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. Variabel yang berpengaruh dominan adalah *Debt Equity Ratio* (X_2).

6.2. Saran dalam Penelitian ini :

1. Emiten sebaiknya mengelola *Asset* secara efisien agar tidak menimbulkan persepsi negatif bagi para investor terhadap tingginya *Current Rasio* yang disebabkan oleh menumpuknya Kas, Piutang tak tertagih, dan persediaan yang tidak terjual. Meski dari sudut pandang lain *Current Ratio* yang tinggi dapat pula diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dan kesiapan dalam menjalankan operasional jangka pendeknya.
2. Memperbaiki posisi *Debt to Equity Ratio* (*DER*) karena rasio ini menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap utang, ketergantungan emiten yang berlebihan terhadap utang tidak baik dimata investor. Namun *DER* yang tinggi tidak selamanya bermakna negatif bagi perusahaan di sektor Perbankan dan infrastruktur, karena model bisnis mereka cenderung bersifat *Turn Key Proje*t
3. Menjaga dan meningkatkan *Return On Equity* (*ROE*), karena rasio ini memberikan proyeksi positif bagi perusahaan yang mampu dalam menghasilkan laba sehingga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Meski tidak mutlak bahwa *ROE* yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan.

4. Diharapkan kepada peneliti yang sedang melakukan penelitian terkait pasar modal dan juga kepada akademisi agar melakukan telaah ulang mengenai deskripsi hasil olah SPSS dalam analisis Coefisien, dimana salah satu contoh kasus dalam penelitian ini menyatakan jika Koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 16468% yang berarti jika CR naik 1% sementara DER dan ROE tetap, maka harga saham akan naik sebesar 16468%. karena kenaikan harga saham sebesar 16468% yang diakibatkan kenaikan Current ratio 1% tidak pernah terjadi di market, baik di *regular market* maupun di *negotiable market*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2017 *Data BI Rate* diakses pada tanggal 10 November 2019 dari <http://www.bi.go.id/moneter/>
- 2017, Informasi Kurs, diakses pada tanggal 10 November 2019 dari http://bi.go.id/moneter/informasi_kurs/transaksi-bi
- Ghozali, Imam 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM spss 21. edisi 7* Semarang. Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Brigham Eugene. F dan Houston Joel. F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*. Salemba Empat : Jakarta.
- Brigham Eugene. F dan Houston Joel. F. 2004. *Fundamental of Financial Management*. Thompson : South Western.
- Damodaran Aswath, 2002. *Investment Valuation 2th Edition*, John Willey.
- Darmadji, Tjipto dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Salemba Empat : Jakarta.
- Lubiz, Irhan Fauzi. 2010. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Magister Manajemen. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Manurung J. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta Salemba empat.
- Fahmi, Irham. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta : Bandung.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles Of Managerial Finance Elevent*. Pearson Education. Inc : New Jersey.
- Hanafi. Mamduh . dan Abdul Halim. 2005. *analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta.
- Hijrah. Almas. 2007. *Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistemik terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Sumatera Utara

- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. edisi 8. Buku 2. Jakarta. Salemba Empat
- Nainggolan. Soekardono. Dan Hanafi. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Bantul. Pondok Edukasi.
- Husnan, Suad. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta
- Tarigan, Defi Sofiani. 2009. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Manajemen Universitas Sumatera Utara.

KODE	Tahun	CR (X1)	DER (X2)	ROE (X3)	Harga Saham (Y)
BBCA	2016	1.6	5.00	18.28	15,500
	2017	1.7	4.71	17.74	21,900
	2018	1.8	4.44	17.04	26,000
	2019	1.1	4.28	16.40	33,425
	2020	1.4	4.82	14.69	33,850
BBRI	2016	1.17	5.84	17.84	11,675
	2017	1.16	5.73	17.33	3,640
	2018	1.17	6.00	17.46	3,660
	2019	1.15	5.79	16.46	4,400
	2020	1.5	6.56	9.33	4,170
BMRI	2016	1.17	5.77	9.00	11,575
	2017	1.18	5.62	12.14	9,900
	2018	1.18	5.50	13.52	7,375
	2019	1.15	5.31	13.15	7,675
	2020	1.17	6.38	8.83	6,325
BBNI	2016	1.16	5.76	12.70	5,525
	2017	1.15	6.03	13.49	9,900
	2018	1.17	6.33	13.60	8,800
	2019	1.14	5.76	12.31	7,850
	2020	1.26	6.90	2.91	6,175
BDMN	2016	1.28	3.79	7.34	3,710
	2017	1.28	3.55	9.40	6,950
	2018	1.3	3.45	9.35	7,600
	2019	1.27	3.26	8.97	3,950
	2020	0.97	3.61	2.31	3,140
BBTN	2016	1.22	10.20	13.69	1,740
	2017	1.12	11.06	13.98	3,570
	2018	1.2	11.85	11.78	2,540
	2019	1.0	12.08	0.88	2,120
	2020	0.9	17.07	8.02	1,725
BTPN	2016	1.11	4.60	10.74	2,640
	2017	1.12	4.55	7.10	2,460
	2018	1.16	4.39	9.79	3,440
	2019	1.17	4.77	8.17	3,250
	2020	1.70	4.56	5.31	3,110
AGRO	2016	0.9	4.88	5.35	386
	2017	0.8	4.25	4.52	525
	2018	0.7	4.27	4.62	310
	2019	1.18	5.04	1.14	198
	2020	0.8	5.53	0.73	1,035
BABP	2016	0.6	0.86	0.50	68
	2017	0.6	0.88	-54.70	51
	2018	0.5	0.87	3.99	50
	2019	0.6	0.85	1.31	50
	2020	0.98	0.87	0.67	50
BBYB	2016	1.01	5.43	10.57	438
	2017	0.86	6.40	2.13	400
	2018	0.95	6.55	-22.82	284
	2019	0.9	4.42	1.69	284
	2020	0.90	3.84	1.42	298

Sumber Data RTI Business & Indopremier

**Fundamental
BBYB**

GD	ANAL 2021	1960 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	2.290	2.200	298	284	294	400	448	399
Share Out	7.4 B	7.4 B	6.6 B	6.1 B	5.1 B	4.7 B	4.2 B	2.5 B
Market Cap	16.4 T	16.3 T	2.0 T	1.7 T	1.5 T	1.9 T	1.8 T	961.1 B
BALANCE SHEET								
Cash	26.9 B	26.9 B	25.7 B	31.3 B	28.0 B	27.0 B	35.4 B	28.9 B
Total Asset	8.1 T	8.1 T	5.4 T	5.1 T	4.5 T	5.0 T	4.1 T	3.4 T
S.T. Borrowing	72.3 B	72.3 B	35.7 B	33.7 B	33.6 B	35.6 B	32.6 B	33.2 B
LT Borrowing	6.9 T	6.9 T	4.3 T	4.2 T	3.9 T	4.1 T	3.5 T	3.0 T
Total Equity	1.0 T	1.1 T	1.1 T	945.8 B	690.4 B	676.2 B	643.1 B	365.5 B
INCOME STATEMENT								
Revenue	658.1 B	493.6 B	445.2 B	532.5 B	589.7 B	614.9 B	508.8 B	404.0 B
Gross Profit	658.1 B	493.6 B	445.2 B	532.5 B	589.7 B	614.9 B	508.8 B	404.0 B
Operating Profit	353.0 B	264.7 B	17.1 B	19.7 B	138.5 B	19.3 B	93.7 B	33.6 B
Net Profit	453.0 B	264.7 B	15.9 B	16.0 B	137.0 B	14.4 B	68.0 B	24.9 B
EBITDA	218.5 B	218.9 B	47.5 B	29.6 B	133.9 B	26.9 B	98.4 B	38.3 B
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Divident	0	0	0.24	0	0	0	0	0
EPS	-47.71	35.78	2.4	2.62	-26.86	3.07	17	9.95
PER	-46.12 x	-61.49 x	124.17 x	108.40 x	10.57 x	130.29 x	25.76 x	38.79 x
BVPS	140.18	149.1	109.91	155.04	116.62	145.34	154.6	146.78
PBV	15.69 x	14.76 x	1.75 x	1.83 x	2.44 x	2.75 x	2.83 x	2.63 x
ROA	-4.37%	3.27%	0.24%	0.31%	-3.02%	0.29%	1.64%	0.73%
ROE	33.94%	23.93%	1.42%	1.69%	22.82%	2.13%	10.57%	6.80%
EV/EBITDA	-73.09	-97.45	131.36	198.25	-40.09	229.45	53.65	103.99
Debt/Equity	6.71	6.31	3.84	4.42	6.55	6.4	5.43	8.35
Debt/TotalCap	0.87	0.86	0.79	0.82	0.87	0.86	0.84	0.89
Debt/EBITDA	21.92	29.22	90.53	140.95	29.38	161.17	35.49	79.66
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0	0

Copyright © 2021 by IndoPremier

**Fundamental
BABP**

GO	ANLZ 2021	[9M] 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	195	195	50	50	50	51	68	70
Share Out	26.2 B	26.2 B	25.1 B	25.1 B	21.6 B	21.1 B	20.4 B	18.9 B
Market Cap	5.1 T	5.1 T	1.3 T	1.3 T	1.1 T	1.1 T	1.4 T	1.3 T
BALANCE SHEET								
Cash	82.8 B	82.8 B	95.8 B	90.1 B	173.2 B	121.8 B	145.0 B	109.0 B
Total Asset	13.6 T	13.6 T	11.7 T	10.6 T	10.9 T	10.7 T	13.1 T	12.1 T
S.T. Borrowing	70.2 B	70.2 B	218.1 B	48.4 B	37.9 B	39.6 B	122.0 B	14.1 B
LT Borrowing	11.6 T	11.6 T	9.9 T	9.0 T	9.4 T	9.4 T	11.1 T	10.4 T
Total Equity	1.9 T	1.9 T	1.6 T	1.6 T	1.4 T	1.3 T	1.9 T	1.7 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	950.7 B	713.0 B	969.8 B	1.1 T	960.3 B	1.0 T	1.1 T	935.4 B
Gross Profit	950.7 B	713.0 B	969.8 B	1.1 T	960.3 B	1.0 T	1.1 T	935.4 B
Operating Profit	12.8 B	7.6 B	22.7 B	61.8 B	80.2 B	917.0 B	52.8 B	10.9 B
Net Profit	7.7 B	5.8 B	10.4 B	20.4 B	57.0 B	685.2 B	9.3 B	8.2 B
EBITDA	36.7 B	27.5 B	51.2 B	91.4 B	104.3 B	938.3 B	69.8 B	24.4 B
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Dividen	0	0	0	0	0	0	0	0
EPS	0.27	0.2	0.41	0.88	2.64	-33.59	0.46	0.43
PER	731.25 x	975.00 x	121.95 x	56.82 x	18.94 x	-1.52 x	147.83 x	162.79 x
BVPS	72.55	72.5	61.9	62.13	66.3	59.49	91.31	90.2
PBV	2.69 x	2.69 x	0.81 x	0.80 x	0.75 x	0.86 x	0.74 x	0.78 x
ROA	0.06%	0.04%	0.09%	0.19%	0.53%	6.40%	0.07%	0.07%
ROE	0.40%	0.30%	0.67%	1.31%	3.90%	-54.70%	0.50%	0.48%
EY/EBITDA	454.17	605.56	220.05	111.76	99.08	11.09	178.13	476.57
Debt/Equity	6.13	6.13	6.51	5.8	6.59	7.55	6.02	6.11
Debt/TotalCap	0.86	0.86	0.87	0.85	0.87	0.88	0.86	0.86
Debt/EBITDA	317.28	423.03	197.43	99.02	90.4	10.07	160.37	426.78
EBITDA/IntExp	0	0	0	0	0	0	0	0

**Fundamental
AGRO**

GO	ANLZ 2021	[9M] 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	1,925	1,925	1,035	198	310	525	386	97
Share Out	21.5 B	21.5 B	21.1 B	21.1 B	21.1 B	17.7 B	15.2 B	11.4 B
Market Cap	41.3 T	41.3 T	21.9 T	4.2 T	6.6 T	9.3 T	5.9 T	1.1 T
BALANCE SHEET								
Cash	20.1 B	20.1 B	14.1 B	24.9 B	19.3 B	12.1 B	28.7 B	21.3 B
Total Asset	20.5 T	20.5 T	28.0 T	27.1 T	23.3 T	16.3 T	11.4 T	8.4 T
S T Borrowing	11.9 B	11.9 B	15.8 B	12.2 B	15.9 B	12.2 B	0	19.4 B
LT Borrowing	18.0 T	18.0 T	23.7 T	22.6 T	18.9 T	13.2 T	9.4 T	7.0 T
Total Equity	2.1 T	2.5 T	4.3 T	4.5 T	4.4 T	3.1 T	1.9 T	1.4 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	1.7 T	1.3 T	1.9 T	2.1 T	1.7 T	1.3 T	965.1 B	786.7 B
Gross Profit	1.7 T	1.3 T	1.9 T	2.1 T	1.7 T	1.3 T	965.1 B	786.7 B
Operating Profit	-2.5 T	-1.9 T	57.7 B	71.5 B	291.7 B	176.7 B	128.5 B	95.7 B
Net Profit	-2.4 T	-1.8 T	31.3 B	51.1 B	204.2 B	140.5 B	103.6 B	80.5 B
EBITDA	-2.4 T	1.8 T	80.6 B	85.4 B	305.7 B	189.8 B	128.5 B	103.4 B
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Dividen	0	0	0	1.91	0	0	0	0
EPS	-114.13	-85.6	1.47	2.42	9.68	7.94	9.09	7.06
PER	-16.87 x	-22.49 x	704.08 x	81.82 x	32.02 x	66.12 x	42.46 x	13.74 x
BVPS	95.96	117.29	202.92	212.1	209.39	175.44	127.62	119
PBV	20.06 x	16.41 x	5.10 x	0.93 x	1.48 x	2.99 x	3.02 x	0.82 x
ROA	-11.89%	-8.92%	0.11%	0.19%	0.88%	0.86%	0.91%	0.96%
ROE	-118.51%	-72.72%	0.73%	1.14%	4.62%	4.52%	5.35%	5.95%
EV/EBITDA	-24.27	-32.36	565.46	313.12	83.17	118.59	118.82	78.25
Debt/Equity	8.74	7.15	5.53	5.04	4.27	4.25	4.88	5.18
Debt/TotalCap	0.9	0.88	0.85	0.83	0.81	0.81	0.83	0.84
Debt/EBITDA	-7.37	-9.82	294.34	264.43	61.8	69.61	73.47	67.8
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0	0

Copyright © 2021 by IndoPremier

**Fundamental
BMRI**

GO	ANIZ 2021	(9M) 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	7,150	7,150	6,325	7,675	7,375	8,000	11,575	9,250
Share Out	46.2 B	23.1 B	23.1 B					
Market Cap	330.3 T	330.3 T	292.2 T	354.6 T	340.7 T	369.6 T	267.4 T	213.7 T
BALANCE SHEET								
Cash	20.6 T	20.6 T	24.7 T	28.1 T	27.3 T	24.3 T	22.9 T	25.1 T
Total Asset	1,638.0 T	1,638.0 T	1,429.3 T	1,318.2 T	1,202.3 T	1,124.7 T	1,038.7 T	910.1 T
S.T. Borrowing	7.4 T	7.4 T	5.6 T	7.0 T	20.5 T	3.6 T	4.9 T	6.0 T
L.T. Borrowing	1,417.7 T	1,417.7 T	1,229.9 T	1,102.3 T	996.8 T	951.1 T	880.4 T	784.6 T
Total Equity	217.6 T	212.8 T	193.8 T	209.0 T	185.0 T	170.0 T	153.4 T	119.5 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	96.4 T	72.3 T	87.3 T	91.5 T	81.0 T	79.5 T	76.7 T	71.6 T
Gross Profit	96.4 T	72.3 T	87.3 T	91.5 T	81.0 T	79.5 T	76.7 T	71.6 T
Operating Profit	46.5 T	27.4 T	23.2 T	36.5 T	33.9 T	27.7 T	18.6 T	26.3 T
Net Profit	25.6 T	19.2 T	17.1 T	27.5 T	25.0 T	20.6 T	13.8 T	20.3 T
EBITDA	40.7 T	30.2 T	26.0 T	38.5 T	35.7 T	29.0 T	20.4 T	27.8 T
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Dividen	220.27	220.27	0	231.22	0	0	0	0
EPS	554.95	416.21	370.55	594.85	541.45	446.75	597.09	880.3
PER	12.88 x	17.18 x	17.07 x	12.90 x	13.62 x	17.91 x	19.37 x	10.51 x
BVPS	4,210.65	4,606.60	4,194.72	4,524.56	4,003.47	3,679.79	6,639.38	5,177.81
PBV	1.52 x	1.55 x	1.51 x	1.70 x	1.84 x	2.17 x	1.74 x	1.79 x
ROA	1.57%	1.17%	1.20%	2.08%	2.08%	1.84%	1.33%	2.23%
ROE	11.28%	9.04%	8.83%	13.15%	13.52%	12.14%	9.00%	17.02%
EV/EBITDA	43.15	57.54	57.75	37.28	37.25	44.83	55.46	35.18
Debt/Equity	6.55	6.7	6.18	5.31	5.5	5.67	5.77	6.62
Debt/TotalCap	0.87	0.87	0.86	0.84	0.85	0.85	0.85	0.87
Debt/EBITDA	35.45	47.27	47.47	28.8	28.48	32.92	43.46	28.41
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0	0

**Fundamental
BBTN**

GO	ANLZ 2021	[9M] 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	1.735	1.735	1.725	2.120	2.540	3.570	1.740	1.295
Share Out	10.5 B	10.5 B	10.5 B	10.5 B	10.5 B	10.5 B	10.5 B	10.5 B
Market Cap	18.2 T	18.2 T	18.1 T	22.2 T	26.6 T	37.4 T	18.2 T	13.6 T
BALANCE SHEET								
Cash	1.2 T	1.2 T	1.4 T	1.4 T	1.2 T	1.0 T	1.0 T	1.2 T
Total Asset	368.1 T	368.1 T	361.2 T	311.8 T	306.4 T	261.4 T	214.2 T	171.8 T
S.T.Borrowing	6.4 T	6.4 T	4.8 T	2.0 T	3.2 T	4.2 T	3.5 T	4.1 T
L.T.Borrowing	341.0 T	341.0 T	336.5 T	285.9 T	279.4 T	235.5 T	191.6 T	153.9 T
Total Equity	21.0 T	20.6 T	20.0 T	23.8 T	23.8 T	21.7 T	19.1 T	13.9 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	24.7 T	18.6 T	25.1 T	25.7 T	22.9 T	19.3 T	17.1 T	15.0 T
Gross Profit	24.7 T	18.6 T	25.1 T	25.7 T	22.9 T	19.3 T	17.1 T	15.0 T
Operating Profit	2.8 T	2.1 T	2.3 T	521.8 B	3.6 T	3.9 T	3.4 T	2.5 T
Net Profit	2.0 T	1.5 T	1.6 T	209.3 B	2.8 T	3.0 T	2.6 T	1.9 T
EBITDA	3.4 T	2.5 T	2.9 T	836.0 B	3.9 T	4.1 T	3.6 T	2.7 T
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Dividen	0	0	1.98	53.03	0	0	0	0
EPS	192.43	144.32	152.61	19.93	267.42	288.33	249.42	176.28
PER	9.02 x	12.02 x	11.30 x	106.37 x	9.50 x	12.38 x	6.98 x	7.35 x
BVPS	1,998.66	1,962.53	1,906.49	2,273.56	2,273.96	2,066.31	1,824.72	1,322.98
PBV	0.87 x	0.88 x	0.90 x	0.93 x	1.12 x	1.73 x	0.95 x	0.98 x
ROA	0.55%	0.41%	0.44%	0.07%	0.92%	1.16%	1.22%	1.08%
ROE	9.64%	7.37%	8.02%	0.88%	11.78%	13.98%	13.69%	13.35%
EV/EBITDA	107.69	143.59	125.17	369.37	79.84	67.22	59.43	62.39
Debt/Equity	16.58	16.89	17.07	12.08	11.85	11.06	10.2	11.4
Debt/TotalCap	0.94	0.94	0.94	0.92	0.92	0.92	0.91	0.92
Debt/EBITDA	102.69	136.91	119.35	344.42	73.26	58.35	54.61	57.86
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0	0

Copyright © 2021 by IndoPremier

**Fundamental
BDMN**

GO	ANLZ 2021	[9M] 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	2.360	2.360	3.140	3.950	7.690	6.950	3.710	3.200
Share Out	9.7 B	9.7 B	9.7 B	9.7 B	9.5 B	9.5 B	9.5 B	9.5 B
Market Cap	22.8 T	22.8 T	30.4 T	38.2 T	72.1 T	65.9 T	35.2 T	30.4 T
BALANCE SHEET								
Cash	1.9 T	1.9 T	2.8 T	3.0 T	2.8 T	2.5 T	2.3 T	2.7 T
Total Asset	188.3 T	189.3 T	200.9 T	193.5 T	186.8 T	178.3 T	174.1 T	188.1 T
S.T. Borrowing	0	0	0	0	248.1 B	10.4 B	0	0
L.T. Borrowing	143.5 T	143.5 T	157.3 T	148.1 T	144.6 T	139.1 T	137.7 T	153.8 T
Total Equity	45.1 T	44.8 T	43.6 T	45.4 T	41.9 T	39.2 T	36.4 T	34.2 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	17.9 T	13.4 T	20.1 T	22.0 T	20.2 T	20.1 T	20.7 T	22.4 T
Gross Profit	17.9 T	13.4 T	20.1 T	22.0 T	20.2 T	20.1 T	20.7 T	22.4 T
Operating Profit	2.9 T	2.2 T	2.3 T	3.3 T	5.2 T	5.6 T	4.9 T	3.9 T
Net Profit	1.9 T	1.4 T	1.0 T	4.1 T	3.9 T	3.7 T	2.7 T	2.4 T
EBITDA	3.3 T	2.5 T	2.9 T	3.8 T	5.7 T	6.1 T	5.5 T	4.6 T
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Dividen	36.08	36.08	143.22	143.22	0	0	0	0
EPS	193.67	145.25	103.88	419.94	417.86	387.53	281	251.93
PER	12.19 x	16.25 x	30.23 x	9.41 x	18.41 x	17.93 x	13.20 x	12.70 x
BVPS	4,662.01	4,625.61	4,503.55	4,693.87	4,419.93	4,128.25	3,833.78	3,605.82
PBV	0.51 x	0.51 x	0.70 x	0.84 x	1.72 x	1.68 x	0.97 x	0.89 x
ROA	1.00%	0.75%	0.50%	2.10%	2.10%	2.07%	1.53%	1.27%
ROE	4.16%	3.15%	2.31%	8.97%	9.35%	9.40%	7.34%	6.99%
EV/EBITDA	50.15	66.86	63.09	48.52	37.76	32.93	30.94	39.47
Debt/Equity	3.18	3.21	3.61	3.26	3.45	3.55	3.79	4.5
Debt/TotalCap	0.76	0.76	0.78	0.77	0.78	0.78	0.79	0.82
Debt/EBITDA	43.76	58.34	53.69	39.19	25.54	22.62	24.97	33.46
EBITDA/intExp	0	0	0	0	0	0	0	0

Copyright © 2021 by IndoPremier

**Fundamental
BBNI**

GO	ANLZ 2021	(9M) 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	6,725	6,725	6,175	7,850	8,800	9,900	5,525	4,990
Share Out	18.5 B	18.5 B	18.5 B	18.5 B	18.5 B	18.5 B	18.5 B	18.5 B
Market Cap	124.2 T	124.2 T	114.0 T	144.9 T	162.5 T	182.8 T	102.0 T	92.1 T
BALANCE SHEET								
Cash	11.0 T	11.0 T	17.3 T	15.4 T	14.0 T	11.6 T	11.2 T	12.9 T
Total Asset	919.4 T	919.4 T	891.3 T	845.6 T	808.6 T	709.3 T	603.0 T	508.6 T
S.T. Borrowing	7.6 T	7.6 T	8.2 T	7.5 T	25.7 T	7.3 T	7.0 T	1.8 T
LT. Borrowing	789.6 T	789.6 T	770.3 T	713.1 T	672.5 T	601.2 T	506.7 T	428.4 T
Total Equity	124.2 T	122.3 T	112.9 T	125.0 T	110.4 T	100.9 T	89.3 T	78.4 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	50.0 T	37.5 T	56.2 T	58.5 T	54.1 T	48.2 T	43.8 T	36.9 T
Gross Profit	50.0 T	37.5 T	56.2 T	58.5 T	54.1 T	48.2 T	43.8 T	36.9 T
Operating Profit	13.0 T	9.7 T	5.2 T	19.5 T	19.6 T	17.2 T	14.2 T	11.4 T
Net Profit	10.3 T	7.7 T	3.3 T	15.4 T	15.0 T	13.6 T	11.3 T	9.1 T
EBITDA	15.1 T	11.3 T	7.8 T	20.9 T	20.8 T	18.3 T	15.2 T	12.2 T
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIO								
Dividen	44.02	44.02	0	201.29	0	0	0	0
EPS	558.29	418.72	177.32	831.59	811.63	736.03	612.91	490.09
PER	12.05 x	16.06 x	34.82 x	9.44 x	10.84 x	13.45 x	9.01 x	10.18 x
BVPS	6,727.55	6,622.66	6,113.70	6,770.82	5,978.38	5,465.41	4,834.43	4,248.59
PBV	1.00 x	1.02 x	1.01 x	1.16 x	1.47 x	1.81 x	1.14 x	1.17 x
ROA	1.12%	0.84%	0.37%	1.82%	1.86%	1.92%	1.88%	1.78%
ROE	8.32%	6.34%	2.91%	12.31%	13.60%	13.49%	12.70%	11.56%
EV/EBITDA	60.37	80.5	112.08	40.73	40.7	42.64	39.86	41.77
Debt/Equity	6.42	6.52	6.9	5.76	6.33	6.03	5.76	5.48
Debt/TotalCap	0.87	0.87	0.87	0.85	0.86	0.86	0.85	0.85
Debt/EBITDA	52.87	70.49	99.7	34.52	33.57	33.28	33.87	35.27
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0	0

**Fundamental
BBRI**

GO	ANL7 2021	9M7 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016	12M 2015
Last Price	4.170	4.170	4.170	4.400	3.660	3.640	11.675	11.425
Share Out	150.3 B	150.3 B	122.1 B	122.1 B	122.1 B	122.1 B	24.4 B	24.4 B
Market Cap	626.9 T	626.9 T	509.2 T	537.3 T	446.9 T	444.5 T	285.1 T	279.0 T
BALANCE SHEET								
Cash	19.2 T	19.2 T	37.2 T	30.2 T	27.4 T	24.8 T	25.2 T	28.8 T
Total Asset	1.619.8 T	1.619.8 T	1.511.8 T	1.416.8 T	1.296.9 T	1.126.2 T	1.003.6 T	878.4 T
S.T. Borrowing	15.9 T	15.9 T	52.3 T	57.5 T	45.8 T	38.7 T	12.7 T	16.5 T
L.T. Borrowing	1.323.6 T	1.323.6 T	1.259.6 T	1.150.5 T	1.065.8 T	940.2 T	844.1 T	748.8 T
Total Equity	285.1 T	280.3 T	199.9 T	208.6 T	185.3 T	167.3 T	146.8 T	113.1 T
INCOME STATEMENT								
Revenue	121.3 T	91.0 T	116.9 T	121.8 T	111.6 T	102.9 T	94.8 T	85.4 T
Gross Profit	121.3 T	91.0 T	116.9 T	121.8 T	111.6 T	102.9 T	94.8 T	85.4 T
Operating Profit	33.8 T	25.4 T	26.8 T	43.4 T	41.7 T	36.8 T	34.0 T	30.5 T
Net Profit	25.7 T	19.3 T	18.7 T	34.4 T	32.4 T	29.0 T	26.2 T	25.4 T
EBITDA	36.3 T	27.3 T	29.0 T	45.2 T	43.6 T	38.4 T	35.2 T	31.6 T
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0	0
RATIOS								
Dividen	98.91	98.91	0	132.17	0	0	0	0
EPS	210.78	157.71	152.78	281.51	264.96	237.48	1.073.60	1.040.89
PER	19.63x	26.44x	27.29x	15.63x	13.81x	15.33x	10.87x	10.98x
BVPS	1.896.53	1.864.51	1.637.11	1.709.77	1.517.25	1.370.44	6.011.37	4.632.09
PBV	2.20x	2.34x	2.55x	2.57x	2.41x	2.66x	1.94x	2.47x
ROA	1.59%	1.19%	1.23%	2.43%	2.49%	2.57%	2.61%	2.89%
ROE	9.01%	6.87%	9.33%	16.46%	17.46%	17.33%	17.84%	22.45%
EV/EBITDA	53.59	71.45	61.58	37.97	35.12	35.91	31.74	32.13
Debt/Equity	4.7	4.78	6.56	5.79	6	5.73	5.84	6.76
Debt/TotalCap	0.82	0.83	0.87	0.85	0.86	0.85	0.85	0.87
Debt/EBITDA	36.86	49.15	45.16	26.75	25.5	24.98	24.35	24.21
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0	0

Copyright © 2021 by IndoPremier

**Fundamental
BBCA**

GO	ANLZ 2021	[9M] 2021	12M 2020	12M 2019	12M 2018	12M 2017	12M 2016
Last Price	7,375	7,375	33,850	33,425	26,000	21,900	15,560
Share Out	122 0 B	122 0 B	24 4 B	24 4 B	24 4 B	24 4 B	24 4 B
Market Cap	900 1 T	900 1 T	826 2 T	815 9 T	634 6 T	534 5 T	378 3 T
BALANCE SHEET							
Cash	15 0 T	15 0 T	24 3 T	25 4 T	21 7 T	16 8 T	15 9 T
Total Asset	1,169 3 T	1,169 3 T	1,075 6 T	919 0 T	824 8 T	750 3 T	676 7 T
S.T. Borrowing	43 5 B	43 5 B	0	113 2 B	48 1 B	96 2 B	134 7 B
L.T. Borrowing	971 3 T	971 3 T	890 9 T	744 7 T	673 0 T	618 8 T	563 9 T
Total Equity	203 7 T	197 9 T	184 7 T	174 1 T	151 8 T	131 4 T	112 7 T
INCOME STATEMENT							
Revenue	65 5 T	49 1 T	65 4 T	63 8 T	56 8 T	53 8 T	50 4 T
Gross Profit	65 5 T	49 1 T	65 4 T	63 8 T	56 8 T	53 8 T	50 4 T
Operating Profit	38 2 T	28 6 T	33 6 T	36 3 T	50 0 T	57 0 T	53 8 T
Net Profit	30 9 T	23 2 T	27 1 T	28 6 T	25 9 T	23 3 T	20 6 T
EBITDA	40 5 T	30 4 T	36 1 T	38 3 T	52 1 T	58 8 T	55 4 T
Interest Expense	0	0	0	0	0	0	0
RATIO							
Dividen	0	0	553	355	0	0	0
EPS	253 53	190 15	1,111 93	1,170 70	1,059 64	955 33	844 5
PER	29 09 x	38 79 x	30 44 x	28 55 x	24 54 x	22 92 x	18 35 x
BVPS	1,669 48	1,621 95	7,567 65	7,134 54	6,217 25	5,383 45	4,617 87
PBV	4 42 x	4 55 x	4 47 x	4 68 x	4 18 x	4 07 x	3 36 x
ROA	2 65%	1 98%	2 52%	3 11%	3 13%	3 11%	3 04%
ROE	15 18%	11 72%	14 69%	16 40%	17 04%	17 74%	18 28%
EV/EBITDA	45 79	61 05	46 87	40 08	24 69	19 33	16 72
Debt/Equity	4 77	4 91	4 82	4 28	4 44	4 71	5
Debt/TotalCap	0 83	0 83	0 83	0 81	0 82	0 82	0 83
Debt/EBITDA	23 96	31 94	24 67	19 45	12 92	10 53	10 18
EBITDA/IntExps	0	0	0	0	0	0	0

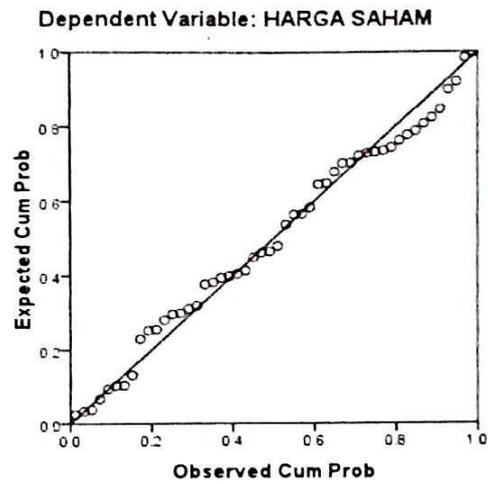
HASIL PENGOLAHAN DATA PENELITIAN

No	Kode Perusahaan	ROE				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	8,84%	11,81%	9,71%	10,15%	3,73%
2	BBRI	17,84%	17,33%	17,46%	16,46%	9,33%
3	BMRI	9,00%	12,14%	13,52%	13,15%	8,83%
4	BBNI	12,70%	13,49%	13,60%	12,31%	2,91%
5	BDMN	7,34%	9,40%	9,35%	8,97%	2,31%
6	BBKP	2,50%	1,94%	2,21%	2,43%	-38%
7	PNBN	7,03%	6,65%	7,64%	7,46%	6,54%
8	AGRO	5,35%	4,52%	4,62%	1,14%	0,73%
9	BABP	0,50%	54,70%	3,99%	1,31%	0,67%
10	ARTO	-23%	-6%	-20%	-18%	-15%

No	Kode Perusahaan	DER				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	5,00	4,71	4,44	4,28	4,82
2	BBRI	5,84	5,75	6,00	5,79	6,56
3	BMRI	5,77	5,62	5,50	5,31	6,38
4	BBNI	5,76	6,03	6,33	5,76	6,90
5	BDMN	3,79	3,55	3,45	3,26	3,61
6	BBKP	13,87	14,46	10,13	10,26	8,44
7	PNBN	8,82	4,88	4,09	3,75	3,59
8	AGRO	4,88	4,25	4,27	5,04	5,53
9	BABP	0,86	0,88	0,87	0,85	0,87
10	ARTO	4,26	5,02	4,75	0,94	0,77

No	Kode Perusahaan	CR				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	1,19	1,21	1,22	1,23	1,20
2	BBRI	1,17	1,17	1,16	1,17	1,15
3	BMRI	1,17	1,17	1,18	1,18	1,15
4	BBNI	1,17	1,16	1,15	1,17	1,14
5	BDMN	1,26	1,28	1,28	1,30	1,27
6	BBKP	1,01	1,06	1,09	1,09	1,11
7	PNBN	1,20	1,20	1,24	1,26	1,27
8	AGRO	1,20	1,23	1,23	1,19	1,18
9	BABP	1,16	1,13	1,15	1,17	1,15
10	ARTO	1,23	1,19	1,21	2,06	2,30

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.815 ^a	.664	.642	3,345.86651	.664	30.274	3	46	.000	1.100

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		18570.799		-1.053	0.298		
	CR_X1	19559.647	12770.61	0.067	0.502	0.618	0.789	1.268
	DER_X2	6405.379	925.301	0.618	4.572	0.000	0.781	1.281
	ROE_X3	4230.211	249.681	0.025	0.203	0.84	0.977	1.024

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.017E9	3	3.389E8	30.274	.000 ^b
	Residual	5.150E8	46	1.119E7		
	Total	1.532E9	49			

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12741.597	2078.114		-6.131	.000
	CR	16468.372	1782.927	.808	9.237	.000
	DER	-261.920	163.064	-.140	-1.606	.115
	ROE	63.394	51.371	.106	1.234	.223